



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN EFEKTIVITAS
KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AKUNTANSI DI
INDONESIA**

SKRIPSI

**KEN ANISSA
1206317524**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN
EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS
AKUNTANSI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

KEN ANISSA

1206317524

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2015**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ken Anissa

NPM : 1206317524

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Juli 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ken Anissa
NPM : 1206317524
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh konvergensi IFRS dan efektivitas
komite audit terhadap kualitas akuntansi di
Indonesia

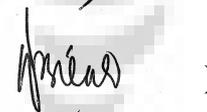
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

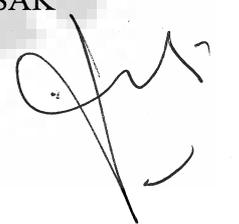
Pembimbing : Dr. Aria Farahmita, S.E, M.S.M.

()

Penguji : Wasilah, S.E, Ak., M.E.

()

Penguji : Agustin Setya Ningrum, Msi.Ak, CPMA, CPSAK

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 3 Juli 2015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri untuk dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu mengingat pengorbanan dan kerja keras yang mewarnai proses penyelesaian penelitian ini. Tujuan penyusunan karya akhir ini adalah sebagai salah satu prasyarat guna menyelesaikan program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa pada saat proses penelitian sampai penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan oleh karena itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih serta bentuk penghormatan atas bantuan-bantuan yang tak ternilai harganya kepada:

1. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yang telah memberi penulis kesempatan untuk bisa menimba ilmu dan mendapatkan banyak pengalaman yang berharga selama masa kuliah.
2. Ibu Aria Farahmita, atas segala segenap perhatian, bantuan, dan kesabaran ibu selama masa bimbingan skripsi ini. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan dapat terus berkarya di dunia pendidikan. Terima kasih telah mengantarkan saya menjadi Sarjana Ekonomi.
3. Segenap dosen pengajar FEUI. Terima kasih telah memberikan bekal ilmu yang akan menjadi modal saya menuju kesuksesan.
4. Kedua orang tua tercinta, Mama dan Papa
5. Kakak dan Adik tercinta, Odi dan Kiki.
6. Para “Sahabat Khab” (Santriaji Santoso Putro, Gilang Wildan Pratama, Rezza Ikhwansyah, Elfira) + sabat Muhammad Fikri Islami dan David Susatyo, yang selalu menemani dan memberi *support* kepada penulis serta

liburan bersamanya di tengah-tengah mengerjakan skripsi ini. *Love you all!*

7. Sahabat-sahabat penulis yang selalu meluangkan waktunya di akhir pekan, Marcellina Cynthia Cindy Lupita, Rino Rinaldy Winsrizal Arifin, Novrizal Nugroho, CutMeutia, Saeful Bachri, Ferina Adeline
8. Seluruh teman-teman di Ekstensi Akuntansi antara lain, Tia, Alyssa, Bagus, Syihab, Cicong, Fadhli, Icel, Eja, Wina, Ka Desi dan teman-teman lainnya yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman senasib seperjuangan. Hey, kita sudah sampai di titik terakhir perjuangan di FEUI nih. *See you on th top guys!*
10. Pihak-pihak lain yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan karya akhir ini. Semoga karya akhir ini dapat memberikan manfaat bagi diri penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Depok, 3 Juli 2015

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ken Anissa
NPM : 1206317524
Program Studi : Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tugas akhir saya yang berjudul :

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit di Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2015

Yang menyatakan


(Ken Anissa)

ABSTRAK

Nama : Ken Anissa
Program Studi : Akuntansi
Judul : Pengaruh konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi di Indonesia

Skripsi ini berisi mengenai penelitian empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi dengan konvergensi IFRS sebagai variabel moderasi. Proksi kualitas akuntansi yang digunakan untuk pengukuran kualitas akuntansi adalah model DeChow dan McNichols. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kecuali perusahaan finansial pada tahun 2010-2013. Oleh karena itu, metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode regresi *data panel*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konvergensi IFRS tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi perusahaan. Sedangkan, efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akuntansi perusahaan. Serta, konvergensi IFRS terbukti meningkatkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi.

Kata kunci :

Konvergensi IFRS, kualitas akuntansi, efektivitas komite audit

ABSTRACT

Name : Ken Anissa
Study Program : Akuntansi
Title : The Impact of IFRS Convergence and Audit Committee Effectiveness on Accounting Quality in Indonesia

This study aims to examine the effect of IFRS Convergence and Audit Committee Effectiveness on Accounting Quality in Indonesia. Furthermore, this study is also aims to examine the effect of audit committee effectiveness on influencing the accounting quality under the IFRS convergence. Proxy of accounting quality used are DeChow and McNichols model. The samples of this study are public listed firm in Indonesia Stock Exchange, except financial sector on 2010 – 2013. Therefore, the research method in this study is data panel regression. The result of this study show that IFRS not affect on accounting quality. Otherwise, audit committee effectiveness have a positive significant effect on accounting quality. However, audit committee are mor effectivec in ensuring accounting quality after the IFRS convergence.

Keywords :

IFRS convergence, accounting quality, audit committee effectiveness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup	6
1.6 Kerangka Penulisan.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Konvergensi IFRS di Indonesia	8
2.2 Kualitas Akuntansi	12
2.3 Agency Theory	15
2.4 Komite Audit.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu	22
2.6 Pengembangan Hipotesis	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	26
3.1 Kerangka Penelitian	26
3.2 Model Penelitian	27
3.2.1 IFRS Terhadap <i>Accounting Quality</i> dan Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Accounting Quality</i>	27
3.2.2 Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Accounting Quality</i> dengan Konvergensi IFRS Sebagai Variabel Moderasi	29
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	30
3.3.1 Variabel Dependen Utama	30
3.3.2 Variabel Independen Utama.....	33
3.3.3 Variabel Moderasi.....	35
3.3.4 Variabel Kontrol.....	35
3.4 Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Pengolahan Data	39

3.5.1 Statistik Deskriptif	39
3.5.2 Analisis Data Panel	39
3.5.2.1 Uji Chow	39
3.5.2.2 Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM)	40
3.5.2.3 Uji Hausman	40
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas	40
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.3.3 Uji Autokorelasi	41
3.5.4 Uji Statistik	42
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi R Square (<i>Adjusted R²</i>)	42
3.5.4.2 Uji F-Statistik (Signifikansi Linier Berganda)	42
3.5.4.3 Uji t-Statistik (Signifikansi Parsial)	43
BAB 4 PEMBAHASAN MASALAH.....	44
4.1 Hasil Seleksi Sampel	44
4.2 Statistik Deskriptif	45
4.2.1 Variabel Dependen (<i>Accounting Quality</i>)	46
4.2.2 Variabel Independen (Efektivitas Komite Audit)	47
4.2.3 Variabel Moderasi (Konvergensi IFRS)	47
4.2.4 Variabel Kontrol	48
4.2.4.1 ROA	48
4.2.4.2 <i>Size</i>	48
4.2.4.3 <i>Leverage</i>	48
4.2.4.4 <i>Growth</i>	49
4.3 Uji Data Panel	49
4.3.1 Uji Chow	49
4.3.2 Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM)	50
4.3.3 Uji Hausman	50
4.4 Uji Asumsi Klasik	50
4.4.1 Uji Multikolineritas	51
4.4.2 Uji Heteroskedasitas	51
4.4.3 Autokolerasi	52
4.5 Uji Statistik	52
4.5.1 Uji Statistik Model 1, Pengukuran DeChow	53
4.5.2 Uji Statistik Model 1, Pengukuran McNichols	56
4.5.3 Uji Statistik Model 2, Pengukuran DeChow	59
4.5.4 Uji Statistik Model 2, Pengukuran McNichols	62
4.6 Analisis Hipotesis	64
BAB 5 PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan Penelitian	66
5.3 Saran	67

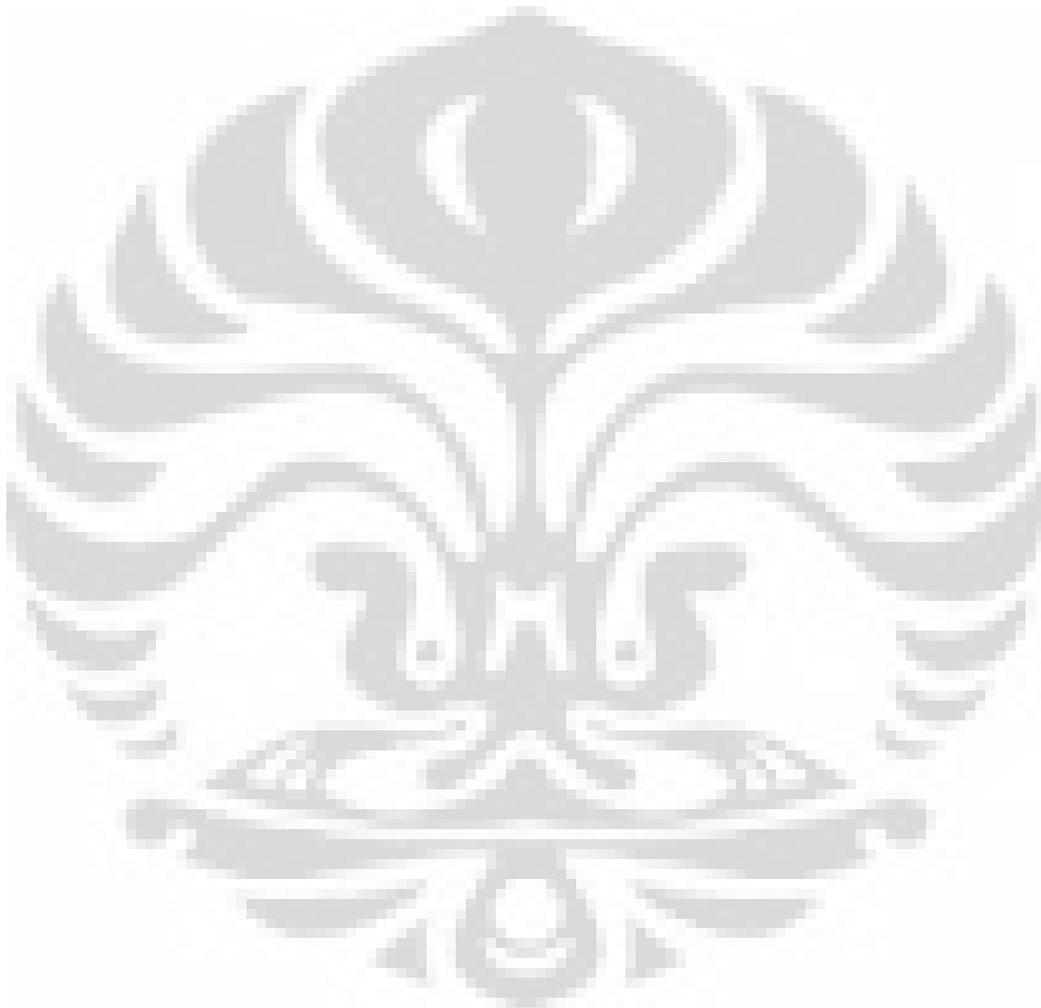
5.4 Implikasi.....67

DAFTAR REFERENSI69



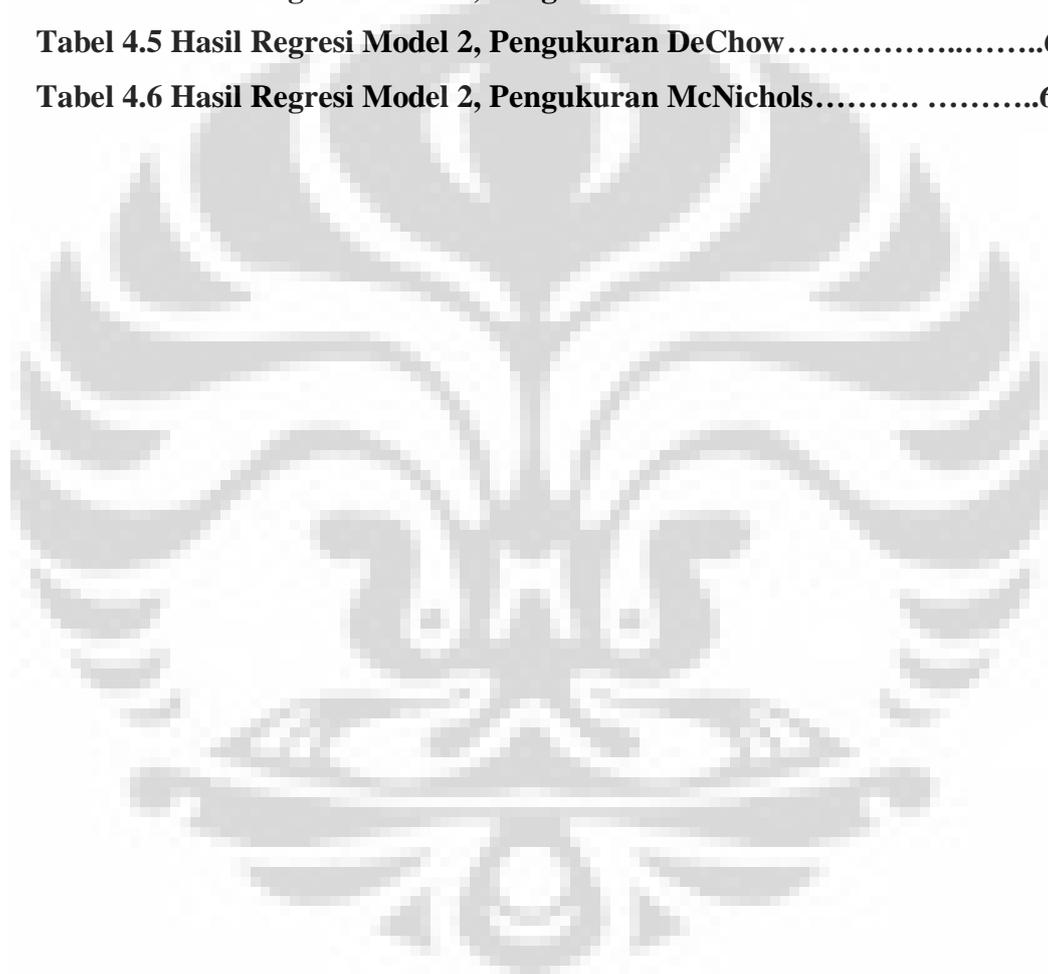
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	27
-------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keterangan Variabel	30
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3 Hasil Regresi Model 1, Pengukuran DeChow	54
Tabel 4.4 Hasil Regresi Model 1, Pengukuran McNichols.....	57
Tabel 4.5 Hasil Regresi Model 2, Pengukuran DeChow.....	60
Tabel 4.6 Hasil Regresi Model 2, Pengukuran McNichols.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan

Lampiran 2 Hasil Pengujian Sampel



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan sebuah standar pelaporan keuangan internasional yang disusun oleh IASB. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards (IAS)*. Di benua Amerika, hampir semua negara di Amerika Latin dan Kanada mengadopsi IFRS. Di Eropa, negara-negara selain Uni Eropa seperti Turki dan Rusia juga telah mengadopsi IFRS secara penuh. Negara-negara Asia yang telah mengimplementasikan IFRS: India, Indonesia, Malaysia, Korea, Jepang, dan Thailand. Sedangkan negara-negara Australia, Hongkong dan Singapore sudah menerapkannya lebih 90 persen. Sebagian besar negara anggota G20 juga merupakan pengadopsi IFRS.

Baskerville (2010) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Barth (2008) menyatakan bahwa SAK (konvergensi IFRS) sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran

dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan.

Indonesia sebagai sebuah negara berkembang yang menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi dunia, telah merespon perubahan-perubahan pada sistem pelaporan keuangan terkini dengan melakukan konvergensi IFRS. Penerapan IFRS berarti mengubah dan menyesuaikan sebagian besar prinsip dari standar akuntansi yang sebelumnya telah berlaku. Perubahan dan penyesuaian tersebut perlu dilakukan karena adanya perbedaan antara standar akuntansi PSAK yang mengacu ke US GAAP dengan standar akuntansi IFRS. Pada US GAAP, dalam hal pengakuan pendapatan dan biaya lebih mempertimbangkan prinsip konservatisme, yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi dan boleh mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi (Yustina, 2013). Sedangkan pada IFRS prinsip yang digunakan adalah *prudence*, dimana dalam hal pengakuan pendapatan, pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS (Yustina, 2013).

Perbedaan lainnya antara US GAAP dan IFRS juga terletak pada pendekatan yang digunakan. US GAAP menggunakan pendekatan *rule based* (berbasis aturan). Pada pendekatan ini aturan-aturan perlakuan akuntansi dan petunjuk implementasi diatur secara detail di dalam standar, sehingga dapat meningkatkan konsistensi, komparabilitas, verifiabilitas dan menurunkan kemungkinan perselisihan mengenai suatu perlakuan akuntansi (Schipper, 2003). Akan tetapi, standar yang berbasis aturan tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat, dan sering menyediakan *benchmark* untuk menentukan kesesuaian dengan aturan, namun tidak merefleksikan kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial (Finnerty, 1988).

Berbeda dengan US GAAP, pada IFRS pendekatan yang digunakan adalah *principle based* (berbasis prinsip). Pendekatan ini hanya mengatur hal-hal yang bersifat prinsip bukan aturan yang detail, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan standar memberikan keleluasaan kepada akuntan untuk menggunakan

pertimbangan profesional (*professional judgement*). Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *professional judgement*-nya untuk lebih fokus dalam merefleksikan kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak hanya sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai standar (Meulen et al., 2007).

Penelitian konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan menarik untuk diteliti karena masih sedikitnya di Indonesia yang meneliti mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dan efektifitas komite audit. Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Agar suatu laporan keuangan memberikan informasi yang relevan maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas apabila menghasilkan sebuah laporan yang relevan (*relevance*) dan andal (*reliability*).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa standar akuntansi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Bartov et al. (2005) menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang disusun berdasarkan IFRS, mempunyai kualitas informasi yang lebih tinggi dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasarkan standar akuntansi sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fakta bahwa laba yang dilaporkan dengan acuan standar IFRS lebih relevan dibandingkan dengan laba yang dilaporkan dengan acuan standar akuntansi Jerman. Sejalan dengan hal tersebut, Chen et al. (2010) menemukan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah pengadopsian IFRS di Uni Eropa.

Corporate governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Forum Corporate Governance in Indonesia, 2002). Tata kelola perusahaan menjadi sangat penting di Indonesia setelah adanya krisis finansial di negara Asia termasuk Indonesia yaitu pada tahun 1997. Kelemahan dalam corporate governance merupakan salah

satu sebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian di negara-negara Asia tahun 1997 dan 1998. Menurut Ho dan Wong (2001), krisis finansial di Asia bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya kepercayaan dari investor namun juga disebabkan oleh kemunduran *corporate governance* suatu perusahaan.

Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik. Komite ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak (Wathne, 2000)

Komite audit pada saat ini telah diakui keberadaannya di hampir semua perusahaan. Namun hingga saat ini belum ada kesepakatan mengenai tolak ukur keberhasilan atau efektivitas komite audit. Belum terdapat hasil pembuktian secara empiris mengenai hal tersebut. Menurut Sommer (1991) bahwa komite audit di banyak perusahaan masih belum melakukan tugasnya dengan baik. Banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti *review* laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggungjawab oleh manajemen. Penyebabnya bukan hanya karena banyak dari mereka tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, tetapi juga karena banyak yang belum memahami peran pokoknya (Manao, 1997).

Komite audit bertanggung jawab dalam melihat proses pelaporan akuntansi yang akurat dan andal (SOX, 2002). Oleh karena itu, komite audit sebaiknya terdiri dari direktur luar yang independen dan setidaknya satu *financial experts*. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari *financial expert* mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marra et al. (2011) menyebutkan bahwa komite audit lebih efektif dalam menurunkan

manajemen laba ketika mengadopsi IFRS dibandingkan dengan US GAAP di Italia.

Penelitian ini menguji dampak dari konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan serta apakah efektivitas komite audit mempengaruhi kualitas akuntansi setelah konvergensi IFRS. Sebelumnya, penelitian sejenis telah dilakukan di tahun 2011 di perusahaan-perusahaan publik di Australia. Dari penelitian terdahulu di Australia terlihat bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit dapat meningkatkan kualitas akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan penetapan kebijakan pengadopsian IFRS bagi negara yang belum melakukan adopsi maupun menjadi bahan evaluasi bagi negara yang telah melakukan adopsi untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan konvergensi IFRS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
2. Apakah efektivitas komite berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi ?
3. Apakah konvergensi IFRS memperkuat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu :

1. Mengetahui apakah konvergensi IFRS berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Mengetahui apakah efektivitas komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas akuntansi.
3. Mengetahui apakah konvergensi IFRS memperkuat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dan efektivitas komite audit.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan motivasi perusahaan terkait kebijakan serta kepatuhan terhadap standar akuntansi sehingga perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan, komprehensif, representatif, dan bermanfaat sebagai sumber informasi utama bagi investor.

4. Bagi regulator

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menghasilkan aturan-aturan terkait adopsi IFRS bagi negara yang belum melakukan adopsi dan sebagai evaluasi atas keputusan adopsi bagi negara yang telah melakukan adopsi IFRS.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan tahun 2010 sampai dengan 2013.

1.6 Kerangka Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat adanya penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar skripsi mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data, pengambilan sampel, serta metode dalam menganalisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian serta menjelaskan temuan yang diperoleh dalam temuan ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konvergensi IFRS di Indonesia

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). IASB yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. IASB bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Serangkaian gerakan yang dimulai sejak 1973 telah dilakukan oleh IASC. IASC yang pada tahun 2001 berubah menjadi IASB bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan diterapkan secara global diseluruh dunia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia telah melakukan langkah-langkah penyeragaman standar akuntansi keuangan. Sejak tahun 1994 IAI telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi standar akuntansi internasional dalam rangka pengembangan standard akuntansinya (SAK 2009). Berdasarkan data perbandingan yang dilakukan oleh Osman Ramli Satrio dan Rekan terhadap PSAK per 1 Januari 2007 dan standar akuntansi internasional (*International Financial Reporting*

Standards dan *United States Generally Accepted Accounting Standard*) diperoleh data bahwa dari 57 PSAK yang ada sebanyak 28 PSAK dikembangkan dari IFRS dan 20 PSAK dikembangkan dari US. GAAP sementara 8 PSAK dikembangkan sendiri oleh IAI. Lebih lanjut 1 PSAK mengenai syariah dikembangkan dari standard akuntansi yang dibuat oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) dan regulasi lokal yang relevan (Deloitte, 2007).

IAI pada Desember 2008 telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokalnya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan IFRS yang merupakan produk dari IASB. Rencana konvergensi ini direncanakan akan terealisasi pada tahun 2012.

Standar akuntansi di Indonesia saat ini belum menggunakan secara penuh (*full adoption*) standar akuntansi internasional atau IFRS. Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat ini mengacu pada US GAAP, namun pada beberapa pasal sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya harmonisasi. Adopsi yang dilakukan Indonesia saat ini sifatnya belum menyeluruh, baru sebagian (harmonisasi). Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005).

Pada tahun 2012 tersebut diharapkan Indonesia sudah mengadopsi keseluruhan IFRS, sedangkan khusus untuk perbankan diharapkan tahun 2010. Baskerville (2010) dalam Utami, et al. (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara -negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Saat ini standar akuntansi keuangan nasional sedang dalam proses konvergensi secara penuh dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dikeluarkan oleh IASB (International Accounting Standards Board. Oleh karena itu, arah penyusunan dan pengembangan standar akuntansi keuangan ke depan akan selalu mengacu pada standar akuntansi internasional (IFRS) tersebut.

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

Fleksibilitas dalam standar IFRS yang bersifat *principles-based* akan berdampak pada tipe dan jumlah tim ahli yang seharusnya dimiliki oleh akuntan dan auditor. Pengadopsian IFRS mensyaratkan akuntan maupun auditor untuk memiliki pemahaman mengenai kerangka konseptual informasi keuangan agar dapat mengaplikasikan secara tepat dalam pembuatan keputusan. Pengadopsian IFRS mensyaratkan akuntan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kejadian maupun transaksi bisnis dan ekonomi perusahaan secara fundamental sebelum membuat judgment. Selain keahlian teknis, akuntan juga perlu memahami implikasi etis dan legal dalam implementasi standar (Carmona & Trombetta, 2008).

Pengadopsian IFRS juga menciptakan pasar yang luas bagi jasa audit. Berbagai estimasi yang dibuat oleh manajemen perlu dinilai kelayakannya oleh auditor sehingga auditor juga dituntut memiliki kemampuan menginterpretasi tujuan dari suatu standar. *AAA Financial Accounting Standard Committee* (2003) bahkan meyakini kemungkinan meningkatnya konflik antara auditor dan klien.

2.2 Kualitas Akuntansi

Seiring dengan berkembangnya perusahaan, para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor membutuhkan informasi yang berguna untuk membantu membuat keputusan yang tepat. Informasi keuangan yang berguna tersebut terutama harus relevan, di mana harus memiliki nilai prediktif agar bisa sebagai masukan untuk prediksi yang digunakan oleh investor dalam membentuk harapan mereka tentang masa depan serta memiliki nilai konfirmasi untuk membantu pengguna dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya (Kieso, et. al., 2011). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibutuhkan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan supaya perusahaan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para penggunanya.

Kualitas akuntansi dapat dijelaskan dengan hierarki kualitas akuntansi seperti yang dijelaskan oleh Kieso et al. (2011). Dalam hierarki tersebut, fokus dari manfaat dan tujuan dari akuntansi adalah pemilik modal, yaitu investor dan pemberi pinjaman serta memiliki karakteristik yang berbeda. Suatu laporan keuangan yang dikatakan berkualitas bila dapat memberikan acuan yang baik bagi para pengguna laporan keuangan dalam melakukan sebuah tindakan terkait dengan suatu perusahaan serta dalam keterbatasan berupa biaya dan materialitas. Kriteria acuan laporan keuangan yang baik tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Relevan

Agar suatu laporan keuangan dapat dikatakan relevan, maka informasi akuntansi yang diberikan haruslah secara signifikan dapat membuat perubahan dalam pengambilan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak membuat perubahan dalam keputusan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan. Komponen yang harus dipenuhi apabila laporan keuangan disebut relevan adalah *predictive value* dan *confirmatory value*.

2. Mencerminkan keadaan yang sebenarnya

Hal tersebut dapat terpenuhi apabila angka dan deskripsi yang ada dalam laporan keuangan benar-benar terjadi atau terwujud. Mencerminkan keadaan yang sebenarnya sangat penting karena pengguna tidak memiliki cukup waktu dan

keahlian untuk mengevaluasi kebenaran yang sebenarnya dari sebuah laporan keuangan. Untuk menjadi seperti itu, laporan keuangan yang disajikan harus lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

3. Dapat dibandingkan (comparability),

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan serta membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahannya secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa dilakukan secara konsisten. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Agar informasi yang disajikan dapat dibandingkan maka penyajian laporan keuangan minimal harus disajikan dalam 2 (dua) periode atau 2 (dua) tahun anggaran.

4. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dikatakan dapat dipahami jika pengguna mengerti dengan informasi-informasi yang disajikan dan mampu menginterpretasikannya. Hal ini dapat terlihat dari manfaat informasi yang disajikan tersebut terhadap pengambilan keputusan. Untuk itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan harus menggunakan format/bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Pengguna harus diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta memiliki kemauan untuk mempelajari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah informasi yang disediakan harus dapat dimengerti, dibandingkan, diverifikasi, dan disajikan dalam waktu yang tepat bagi pengguna (Kieso et al., 2011)

Salah satu faktor yang dapat mendistorsi kualitas akuntansi adalah manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai perencanaan untuk meratakan laba yang disajikan dalam laporan keuangan dengan mengatur waktu dalam pengakuan laba

dan biaya (Kieso et al., 2011). Hal tersebut akan mengurangi daya laporan keuangan untuk memprediksi laba dan arus kas di masa yang akan datang dan masa lalu serta tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Scott (2009) alasan apapun yang dapat digunakan manajer dalam memilih suatu kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan akuntansi agar dapat meraih tujuannya disebut manajemen laba. Pilihan tersebut dapat dimotivasi dari pasar yang efisien dan perjanjian kontrak atau kesempatan dan penolakan dari efisiensi pasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan antara standar akuntansi dengan kualitas akuntansi, (Leuz dan Verrecchia 2000; Leuz 2003; Ashbaugh dan Pincus 2001; Barth et al. 2006) dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS akan menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih baik. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menggunakan IFRS

Walaupun demikian, terdapat pertentangan mengenai pengaruh IFRS terhadap kualitas akuntansi. Menurut Benneth et al. (2006) *principal based standards* mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan. Oleh karena itu, IFRS dengan *principal based* di dalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel menghadapi perkembangan zaman dan memberikan keluasaan yang lebih besar pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Namun justru hal ini membuat IFRS menyuburkan manipulasi laporan keuangan, terutama kebebasan manajer untuk melakukan manajemen laba bila dibandingkan dengan standar menurut US GAAP yang masih menggunakan *rule based* membuat manajer tidak leluasa dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi.

Dalam penelitiannya, Beest (2009) menyebutkan bahwa prinsip akuntansi yang bersifat *rule based* maupun *principal based* memiliki caranya masing-masing untuk melakukan manajemen laba. Dalam standar akuntansi yang menggunakan *rule based*,

manajemen laba dilakukan melalui keputusan transaksi seperti penjualan aset keuangan jangka pendek sedangkan dalam standar akuntansi yang menggunakan *principal based*, manajemen laba masih bisa dilakukan oleh manajer melalui keputusan akuntansi seperti ketika menentukan adanya kegiatan kerugian dalam *impairment*. Selain itu, pada implementasi di dunia bisnis, insentif dan karakteristik dari penyusunan laporan keuangan seperti manajer dan penegak standar akuntansi seperti auditor, regulator, dewan komisaris, pemegang saham, analis saham dan media, tetap bersifat lokal (Soderstrom dan Sun, 2007) sehingga konvergensi IFRS tidak secara otomatis meningkatkan kualitas akuntansi karena meskipun standar sudah baik namun apabila perangkat hukum dan kualitas penyusun, pengguna, auditor, dan regulator keuangan tidak berkualitas maka peningkatan kualitas akuntansi setelah adanya konvergensi IFRS tidak bisa serta merta terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soderstrom dan Sun (2007) yang menyatakan bahwa banyak faktor-faktor yang menentuka kualitas akuntansi serta Chen et al. (2002) yang menyatakan lemahnya penegakan hukum akan menyebabkan kualitas praktik akuntansi yang rendah, maka evaluasi dan perbaikan secara menyeluruh perlu dilalakukan untuk meningkatkan kualitas akuntansi di Indonesia.

2.3 Agency Theory

Dahulu perusahaan dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau keluarga, namun sering dengan perkembangannya, kompleksitas yang dialami oleh perusahaan semakin meningkat. oleh karena itu diperlukan pemisahan tugas antara pemilik, baik pemegang saham maupun pemberi pinjaman, dengan agen (manajemen) (Godfrey et al., 2010). Manajemen yang profesional sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan proses bisnis agar lebih fokus dan efisien. Hubungan keagenan muncul akibat kontrak yang terjalin antara pemilik dengan agen, di mana pemilik mempunyai otoritas untuk membuat keputusan dan agen dituntut untuk bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik untuk kemudian diberikan insentif sesuai dengan kinerjanya (Jensen dan Meckling, 1976). Namun dalam situasi tersebut, pemilik dan agen akan

bersama-sama ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing. Sering kali agen bertindak tidak selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan. Hal itulah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*), di mana agen ingin memaksimalkan keuntungan pribadinya dengan menambah insentif dan bonus, atau dengan tidak bersungguh-sungguh memaksimalkan nilai perusahaan. Jika tidak ada intervensi pemilik, maka tindakan-tindakan agen tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Biaya keagenan adalah pengurangan kesejahteraan pemilik perusahaan akibat dari perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik yang menyebabkan pendapatan pemilik menjadi tidak maksimal. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Namun apabila pemilik merasa pengawasan terhadap manajemen dapat dikurangi karena manajemen dinilai sudah menjalankan tugasnya dengan baik, maka *monitoring cost* dapat dikonversi menjadi kompensasi atau gaji bagi manajemen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan pemilik. Contohnya adalah dengan membuat laporan keuangan triwulan agar dapat memprediksi keadaan keuangan yang paling relevan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan pemilik.

Perancangan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal merupakan inti dari teori keagenan. Teori keagenan mempunyai asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi

kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen (Watts dan Zimmerman 1986). Prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal.

Agar sebisa mungkin kepentingan manajemen sejalan dengan kepentingan pemilik, maka diperlukan mekanisme pengawasan tata kelola perusahaan yang efektif. Hal tersebut telah menjadi fokus pengembangan pada bidang tata kelola perusahaan dan keuangan (Allen dan Gale, 2011). Salah satu yang paling penting dan dimungkinkan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang optimal adalah dengan membangun dewan direksi dan komisaris yang efektif (Bonazzi dan Islam, 2007).

2.4 Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk tujuan membantu komisaris agar lebih efektif dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan pihak manajemen, internal auditor perusahaan dan juga pihak eksternal auditor.

Di Indonesia pembentukan komite audit pada awalnya hanyalah merupakan suatu himbuan, yaitu dengan diterbitkannya Surat Edaran Bapepam dan LK Nomor SE03/PM/2000 pada Mei 2000. Dalam Surat Edaran Bapepam dan LK tersebut, Bapepam dan LK menghimbau agar emiten dan perusahaan publik mempunyai komite audit. Selanjutnya, kewajiban untuk membentuk komite audit dipertegas oleh

BEI (dahulu BEJ) yaitu dengan diterbitkannya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 tentang Peraturan I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, yang mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEJ untuk memiliki komisaris independen, dan komite audit selambat-lambatnya pada 31 Desember 2001. Peraturan Nomor I-A ini selanjutnya disempurnakan pada tahun 2004 dengan diterbitkannya Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tertanggal 19 Juli 2004. Sedangkan Surat Edaran Bapepam nomor SE 03/PM/2000 tersebut, selanjutnya diperkuat dengan keluarnya Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-29/PM/2004 tanggal 24 Maret 2004 tentang Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.I.5 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan Bapepam dan LK ini, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.I.5 ini mengatur mengenai pembentukan komite audit yaitu:

- a. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit.
- b. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*).
- c. Komite audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.
- d. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emitmen atau perusahaan publik.

Menurut Alijoyo, et al (2006), ada tiga tujuan dan manfaat utama pembentukan komite audit:

1. Membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
2. Memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan; dan
3. Memperkuat independensi auditor eksternal dan auditor internal.

Menurut Cohen et al.(2002), komite audit yang efektif adalah komite yang independen dari pengaruh manajemen dan yang mengerti proses pelaporan keuangan. Suatu komite audit yang tidak memberikan pengawasan yang aktif terhadap kualitas integritas dari proses pelaporan keuangan, merupakan komite audit yang tidak dapat diandalkan.

De Zoort et al.(2002) mendefinisikan komite yang memiliki anggota yang berkualitas dengan wewenang dan sumber daya yang melindungi kepentingan-kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan meyakini adanya pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko yang handal, melalui usaha pengawasan yang aktif dan menyeluruh. Definisi ini mencakup dimensi-dimensi dari komite audit yang efektif, yaitu sebagai berikut: input (kualifikasi: komposisi), proses (wewenang, sumber daya, dan usaha), dan output (pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko yang handal).

Atribut yang dipersyaratkan berdasarkan SEC dan COSO (2004) untuk efektifitas komite audit:

1. *Independence (outside directors)*
2. *Competence (knowledge and understanding of accounting, auditing, internal controls, critical thinker).*
3. *Organizational Structure (reporting channels direct from internal audit function, external auditors, whistle blowers)*
4. *Leadership (active, strong, decesive chair)*
5. *Proactive approach*

Efektifitas komite audit, seperti yang dinyatakan oleh De Zoort et al di atas, tidak terlepas dari masalah kompetensi/keahlian yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya. Kompetensi ini menjadi hal yang sangat penting bagi suatu komite audit untuk dapat menjalankan tugasnya dan fungsinya dengan baik.

Berdasarkan peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.I.5 ditentukan bahwa komite audit harus diketahui oleh komisaris independen, dan sekurang-kurangnya salah satu anggotanya memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini dibuat dengan pertimbangan bahwa tugas komite audit sangat erat

berhubungan dengan masalah akuntansi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, komite audit yang diketahui oleh seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi, akan meningkatkan efektifitas dari komite audit. Karena tanpa pengetahuan yang memadai dalam bidang akuntansi, maka diduga peran yang dijalankannya sebagai ketua komite audit akan tidak efektif. Mengenai definisi komite audit dalam hal keanggotaan dan kualifikasi, ada perbedaan antara komite audit di Indonesia dan di Amerika Serikat. Di Indonesia, komite audit harus diketuai oleh komisaris independen, namun anggota komite audit lainnya tidak harus merupakan anggota dewan komisaris, sehingga umumnya diambil dari pihak di luar perusahaan. Tidak ada persyaratan kompetensi lain dari anggota komite audit kecuali sekurang-kurangnya salah seorang harus memilih kompetensi dalam bidang keuangan atau akuntansi. Sedangkan di Amerika Serikat, anggota komite audit adalah juga anggota *board* (dewan komisaris di Indonesia), sehingga sudah memiliki kualitas yang relevan bagi perusahaan dan usahanya. Namun, untuk tugas-tugas khusus komite audit, juga dibutuhkan keahlian dan atribut tambahan, seperti independensi dari manajemen, pengetahuan dan keahlian keuangan yang tepat, waktu yang cukup, dan untuk kerja tambahan, suatu sikap bertanya.

Perbedaan definisi komite audit di Indonesia dan di Amerika Serikat membuat adanya perbedaan dalam hal kualitas, wewenang dan tanggung jawab, dan oleh karenanya, juga efektifitasnya. Adanya perbedaan ini, harus dicermati ketika membaca hasil penelitian atas komite audit yang dilakukan di Amerika Serikat atau di negara-negara lain di luar Indonesia.

Pada tahun 2003, keberadaan Komite Audit untuk BUMN terdapat dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN yang berisi bahwa dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas :

- Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar;

- Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya;
- Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/*forecast* dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham;
- Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas;
- Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite Audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara Komite Audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan. Hal ini sejalan dengan kerangka GCG (*Good Corporate Governance*) sendiri yang memiliki kandungan permintaan *disclosure* (pengungkapan) informasi yang kuat. Selain itu peran dan tanggung jawab Komite Audit dalam segi *Corporate Governance* adalah berupa pengawasan terhadap proses *corporate governance* di perusahaan, memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *good corporate governance*, memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan (Alijoyo, 2004).

Salah satu isu yang terkait dengan kualitas laba adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan (konflik keagenan) tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme supervisi atau pengawasan yang bertujuan untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (prinsipal dan agen). Mekanisme tersebut dikenal sebagai

mekanisme *corporate governance*, yang mencakup pengarahan dan pengendalian perusahaan dalam lingkup yang lebih luas karena mengatur seluruh organ perusahaan tidak hanya pada lingkup sistem pengendalian manajemen yang terbatas hanya pada tingkatan manajemen.

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen walaupun terdapat konflik kepentingan. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat adanya keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Dengan demikian, tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menemukan bahwa standar akuntansi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Bartov et al. (2005) menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang disusun berdasarkan IFRS, mempunyai kualitas informasi yang lebih tinggi dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasarkan standar akuntansi sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fakta bahwa laba yang dilaporkan dengan acuan standar IFRS lebih relevan dibandingkan dengan laba yang dilaporkan dengan acuan standar akuntansi Jerman. Sejalan dengan hal tersebut, Chen et al. (2010) menemukan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah pengadopsian IFRS di Uni Eropa.

Dari penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Bryce, Ali, dan Mather (2014) dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak dari konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi adalah dampak positif. Yang artinya, setelah melakukan konvergensi IFRS suatu perusahaan memiliki kualitas akuntansi yang lebih baik. Peningkatan kualitas akuntansi disebabkan oleh perbedaan perlakuan antara IFRS dengan US GAAP terhadap aset tidak berwujud, revaluasi, aset tetap, klasifikasi pendapatan, serta goodwill (Deegan, 2012).

Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) serta Paananen dan Lin (2008) menyatakan bahwa konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi suatu perusahaan. Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) tidak menemukan adanya perbedaan dalam perilaku manajemen laba antara perusahaan yang menerapkan IFRS secara sukarela dengan perusahaan yang menerapkan GAAP lokal setempat di Jerman antara tahun 1999-2001. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS secara sukarela memiliki diskresi akrual yang lebih tinggi, akan tetapi faktor kualitas auditor yang baik dapat sedikit meningkatkan dampak positif konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Iskandar (2011) menyebutkan bahwa tidak terdapat penurunan tingkat manajemen laba dengan dilakukannya adopsi IFRS terhadap PSAK 13, 16, dan 30 revisi 2007 serta PSAK 14 revisi 2008.

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari *financial expert* mempunyai kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marra et al. (2011) menyebutkan bahwa komite audit lebih efektif dalam menurunkan manajemen laba ketika mengadopsi IFRS dibandingkan dengan US GAAP di Italia. Penelitian yang dilakukan oleh Dan S. Dhaliwal, Naiker dan Navissi pada tahun 2006 juga menyatakan bahwa efektivitas komite audit memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Penelitian yang dilakukan oleh Bedard et al. (2004) menyebutkan bahwa komite audit yang efektif lebih memahami praktik akuntansi dan dapat mengawasi manajemen laba serta meningkatkan kualitas

akuntansi perusahaan. Suaryana (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang memiliki komite audit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Daske and Gebhardt (2006) menyebutkan bahwa IFRS meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan. Peningkatan pengungkapan tersebut menyebabkan komite audit memiliki informasi yang lebih akurat mengenai peraturan dan pelaporan akuntansi.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan dampak dari penerapan IFRS di perusahaan-perusahaan terdaftar pada Bursa Efek di Indonesia terhadap kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit.

Dari penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Bryce, Ali, dan Mather (2014) dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak dari konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi adalah dampak positif. Yang artinya, setelah melakukan konvergensi IFRS suatu perusahaan memiliki kualitas akuntansi yang lebih baik. Peningkatan kualitas akuntansi disebabkan oleh perbedaan perlakuan antara IFRS dengan US GAAP terhadap aset tidak berwujud, revaluasi, aset tetap, klasifikasi pendapatan, serta goodwill (Deegan, 2012). Hal tersebut dikembangkan dalam hipotesis berikut.

H_1 : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Bedard et al. (2004) menyebutkan bahwa komite audit yang efektif lebih memahami praktik akuntansi dan dapat mengawasi manajemen laba serta meningkatkan kualitas akuntansi perusahaan. Hal tersebut dikembangkan dalam hipotesis berikut.

H_2 : Efektivitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi perusahaan di Indonesia.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa IFRS meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan. Peningkatan pengungkapan tersebut menyebabkan

komite audit memiliki informasi yang lebih akurat mengenai peraturan dan pelaporan akuntansi sehingga akan semakin meningkatkan kualitas akuntansi (Daske and Gebhardt, 2006). Hal tersebut dikembangkan dalam hipotesis berikut.

H₃ : Konvergensi IFRS memperkuat pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit berdampak pada peningkatan kualitas dari laporan keuangan. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ali, and Mather pada tahun 2014, peneliti ingin menguji hal yang sama di Indonesia dengan mereplikasi penelitian tersebut.

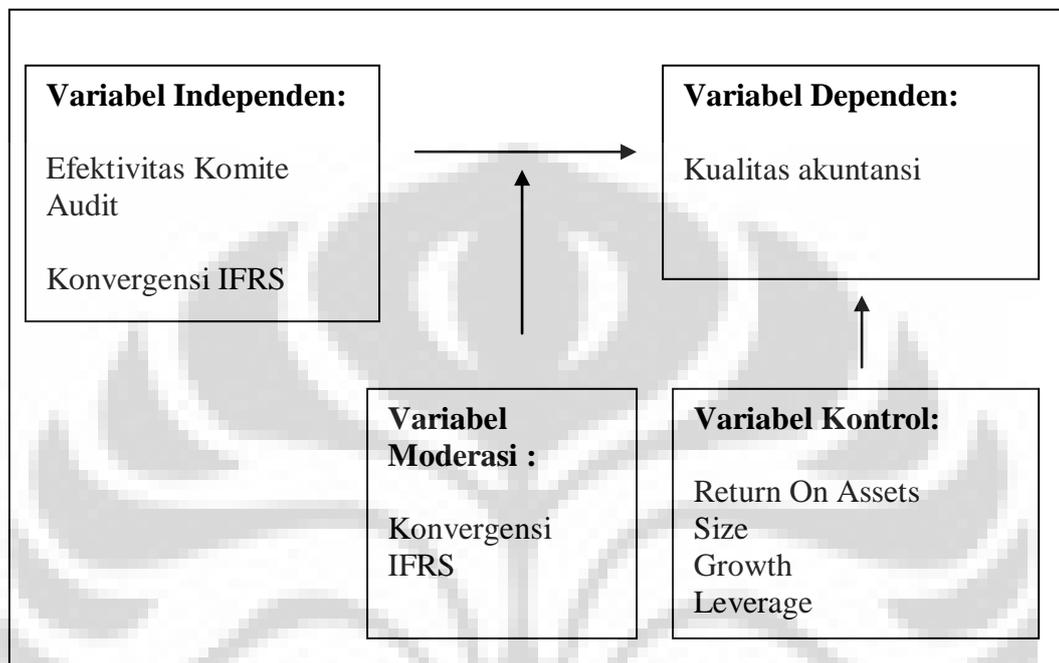
Penelitian ini ingin menguji dampak dari konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit sebagai variabel independen terhadap perubahan nilai kualitas akuntansi sebagai variabel dependen. Konvergensi IFRS dalam penelitian ini juga menjadi variabel moderasi yang akan mempengaruhi dampak efektivitas komite audit sebagai variabel independen terhadap perubahan nilai kualitas akuntansi sebagai variabel dependen.

Selain karena pengaruh dari konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit, kualitas akuntansi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor lain yang dimaksudkan adalah ukuran dari perusahaan (*firm size*), *Return On Assets* (ROA) pertumbuhan perusahaan (*growth*), dan tingkat *leverage* perusahaan. Faktor-faktor tersebut juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi adanya perubahan dari kualitas akuntansi perusahaan tetapi faktor tersebut bukanlah merupakan faktor yang ingin diuji dalam penelitian ini sehingga menulis memasukannya ke dalam variabel kontrol.

Sedangkan untuk pengukuran efektivitas Komite Audit dalam penelitian ini menggunakan referensi dari *Asean CG Scorecard* dan *Model Audit Committee Charter* yang dikeluarkan oleh IIA. Pengukuran tersebut memiliki 4 komponen penilaian terkait Komite Audit. Adapun keempat komponen tersebut yaitu jumlah *meeting* Komite Audit, apakah ketua Komite Audit merupakan komisaris independen, apakah perusahaan mengungkapkan *charter of the Audit Committee*, dan apakah Komite Audit melaporkan tugas yang telah dilaksanakan selama periode pelaporan keuangan.

Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran peneliti yang menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian



3.2 Model Penelitian

3.2.1 IFRS Terhadap Kualitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Akuntansi

Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014. Penulis mereplikasi penelitian tersebut dan menggunakan model yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 tersebut dengan sedikit perbedaan. Model regresi:

Model 1 :

$$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRS_t + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 1 di atas digunakan untuk menguji hipotesis :

H₁ = Konvergensi IFRS di Indonesia berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi perusahaan di Indonesia.

H₁ diterima jika $\alpha_2 < 0$

Dalam penelitian ini, kualitas akuntansi diukur menggunakan 2 ukuran. Pertama, dengan menggunakan proksi manajemen laba yang menggunakan nilai absolut dari abnormal akrual yaitu mengubah seluruh akrual diskresioner menjadi bernilai positif. Sehingga semakin kecil nilai *absolute discretionary accrual* maka akan semakin kecil manajemen laba yang berarti akan semakin tingginya kualitas akuntansi. Yang artinya, setelah konvergensi IFRS, kualitas akuntansi akan semakin meningkat. Kedua, dengan menggunakan proksi kualitas akrual yang diukur dengan standar deviasi McNichols. Semakin rendah standar deviasinya, maka kualitas akuntansi semakin tinggi. Yang artinya, setelah konvergensi IFRS, kualitas akuntansi akan semakin meningkat.

H₂ = Efektivitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi perusahaan di Indonesia.

H₂ diterima jika $\alpha_1 < 0$

Dalam penelitian ini, kualitas akuntansi diukur menggunakan 2 ukuran. Pertama, dengan menggunakan proksi manajemen laba yang menggunakan nilai absolut dari abnormal akrual yaitu mengubah seluruh akrual diskresioner menjadi bernilai positif. Sehingga semakin kecil nilai *absolute discretionary accrual* maka akan semakin kecil manajemen laba yang berarti akan semakin tingginya kualitas akuntansi. Yang artinya, semakin tinggi efektivitas komite audit, maka kualitas akuntansi semakin meningkat. Kedua, dengan menggunakan proksi kualitas akrual yang diukur dengan standar deviasi McNichols. Semakin rendah standar deviasinya, maka kualitas akuntansi semakin tinggi. Yang artinya, semakin tinggi efektivitas komite audit, maka kualitas akuntansi semakin meningkat.

3.2.2 Efektivitas Komite Audit Terhadap *Accounting Quality* dengan Konvergensi IFRS Sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis H₃ berkaitan dengan pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap kualitas akuntansi setelah penerapan standar akuntansi berbasis IFRS. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah :

Model 2 :

$$AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRS_t + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 (ACSCORE_{it} * IFRS_t) + \varepsilon_{it}$$

Model 2 di atas digunakan untuk menguji hipotesis :

H₃ = Konvergensi IFRS memperkuat pengaruh positif efektivitas Komite Audit terhadap kualitas akuntansi di Indonesia.

H₃ diterima jika $\alpha_7 < 0$

Dalam penelitian ini, kualitas akuntansi diukur menggunakan 2 ukuran. Pertama, dengan menggunakan proksi manajemen laba yang menggunakan nilai absolut dari abnormal akrual yaitu mengubah seluruh akrual diskresioner menjadi bernilai positif. Sehingga semakin kecil nilai *absolute discretionary accrual* maka akan semakin kecil manajemen laba yang berarti akan semakin tingginya kualitas akuntansi. Yang artinya, setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi semakin meningkat. Kedua, dengan menggunakan proksi kualitas akrual yang diukur dengan standar deviasi McNichols. Semakin rendah standar deviasinya, maka kualitas akuntansi semakin tinggi. Yang artinya, setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi semakin meningkat.

Berikut adalah keterangan atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.1 Keterangan Variabel

Variabel	Keterangan
AQ	Natural logaritma dari kualitas akuntansi suatu perusahaan
IFRS	Dummy, diberi nilai 1 jika negara dimana perusahaan berada sudah melakukan konvergensi IFRS secara signifikan dan diberi nilai 0 jika sebaliknya
ACSCORE	<i>Scoring</i> menggunakan 4 poin yang diambil dari <i>ASEAN CG Scorecard</i>
SIZE	Natural logaritma dari total aset
GROWTH	Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan nilai total penjualan tahun sekarang dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya
ROA	Rasio dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset
LEV	Tingkat <i>leverage</i> perusahaan yang diukur dengan membagi nilai total hutang dengan total aset perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
ε_{it}	<i>Residual error</i>

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen Utama

Variabel dependen adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas akuntansi. Penelitian ini dibuat untuk melihat pengaruh dari variabel independen utama efektivitas komite audit terhadap variabel dependen utama yaitu kualitas akuntansi dan kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit. Dari penelitian sebelumnya dilihat pengaruh variabel independen, konvergensi IFRS, dapat meningkatkan variabel dependen, yaitu kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit.

Kualitas akuntansi dihitung dengan menggunakan dua cara yaitu manajemen laba dan kualitas akrual. Manajemen laba dihitung menggunakan model Dechow et al. (1995) sebagai berikut:

$$TAccft/TAft-1 = \phi f [1/TAft-1] + \phi 2f [\Delta REVft/TAft-1 - \Delta RECft/TAft-1] + \phi 3f [PPEft/TAft-1] + \varepsilon ft$$

Di mana:

TAccft = Total akrual pada tahun t;

TAft - 1 = Total aset pada tahun (t-1) untuk perusahaan f;

$\Delta REVft$ = Pendapatan pada tahun t dikurangi dengan pendapatan pada tahun (t - 1) untuk perusahaan f;

PPEft = Nilai kotor *property, plant and equipment* pada tahun t untuk perusahaan f;

$\Delta RECft$ = Piutang pada tahun t dikurangi dengan piutang pada tahun (t-1) dari perusahaan f; dan

εft = Error termin tahun t untuk perusahaan f.

$$DAft = TACCft/TAft-1 - \alpha 1f [1/TAft-1] - \alpha 2f [\Delta REVft/TAft-1 - \Delta RECft/TAft] - \alpha 3f [PPEft/TAft-1]$$

Pada dasarnya, pengukuran manajemen laba dengan *discretionary accrual* dilakukan dengan mencoba menangkap komponen *error* dari akrual. Residual dari model akrual merepresentasikan *management discretion* atau kesalahan estimasi, yang mengurangi kemampuan laba sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Koefisien estimasi atau *residual error* untuk persamaan (1) menggunakan regresi OLS yang dilakukan secara *cross-sectional* tiap tahun untuk setiap industri. Nilai akrual diskresioner (DA) merupakan *residual error* (ε) dari hasil regresi model persamaan (1), atau selisih antara *total accrual* dengan *fitted value* dari *total accrual*.

Velury dan Jenkins (2006), menjelaskan bahwa laba haruslah memberikan informasi keuangan yang bebas dari bias. Maksudnya laba haruslah mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sebuah laporan keuangan haruslah mencerminkan substansi ekonomi yang benar-benar terjadi didalam perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara jujur dan apa adanya

(*faithful representation*). Dimensi *faithful representation* termasuk dalam dimensi keandalan. Model ini digunakan dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang ada di perusahaan. Rendah atau tingginya kualitas akuntansi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et al, 1995) Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal).

Sedangkan kualitas akrual dihitung dengan menggunakan model McNichols (2002) sebagai berikut:

$$\Delta WC_t = \alpha_0 + \alpha_1 [CF_{t-1}] + \alpha_2 [CF_t] + \alpha_3 [CF_{t+1}] + \alpha_4 \Delta SALES_t + \alpha_5 PPE_t + \epsilon_t$$

Di mana:

ΔWC_t = *Working capital* pada tahun t dikurangi *working capital* pada tahun (t-1);

CF_{t-1} = *Cash flows* dari operasional yang diterima/dibayarkan terkait kejadian di periode sebelumnya;

CF_t = *Cash flows* dari operasioanal yang diterima/dibayarkan terkait kejadian di periode sekarang;

CF_{t+1} = *Cash flows* dari operasioanal yang diterima/dibayarkan terkait kejadian di periode selanjutnya;

$\Delta SALES_t$ = Penjualan tahun t dikurangi dengan penjualan pada tahun(t - 1);

PPE_t = Nilai kotor *property, plant and equipment* pada tahun t; dan

ϵ_t = error pada tahun t

Nilai ε_t merefleksikan variasi dalam *working capital accruals* yang tidak bisa dijelaskan oleh arus kas dari periode sebelum, sekarang, dan sesudahnya, serta perubahan dalam *revenue* dan PPE.

Nilai kualitas akrual akan dihitung dari standar deviasi nilai residual absolut $|\varepsilon_t|$ periode t sampai dengan $t-4$ sebagaimana dipakai dalam penelitian DeChow dan Dichev (2002). Nilai residual absolut $|\varepsilon_t|$ merepresentasikan bahwa semakin rendah standar deviasi nilai residual absolut $|\varepsilon_t|$, semakin baik kualitas akrual (Garcia-Teruel *et al.*, 2014).

Model McNichols merupakan modifikasi dari model DeChow dan Dichev (2002) dengan menambahkan variabel perubahan pendapatan dan total aset bruto. Variabel perubahan pendapatan digunakan karena pendapatan dianggap sebagai ukuran paling obyektif untuk menggambarkan operasional perusahaan sebelum terpengaruh oleh manipulasi keuangan. Sedangkan total aset bruto digunakan untuk mengontrol porsi akrual nondikresioner yang berkaitan dengan beban depresiasi.

3.3.2 Variabel Independen Utama

Variabel independen merupakan variabel stimulasi atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit.

Di Indonesia, komite audit merupakan salah satu bagian yang penting dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Hal ini dapat dilihat dari adanya keputusan Ketua Bappepam nomor KEP-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang kemudian diatur dalam Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Ketentuan Mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite audit dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris memastikan agar laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum, struktur pengendalian internal telah dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal sesuai standar audit yang berlaku, serta tindak lanjut temuan audit yang dilakukan manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digunakan efektivitas komite audit sebagai variabel independen yang dipakai dalam mengukur kualitas

akuntansi perusahaan. Efektivitas Komite Audit yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 komponen penilaian, yaitu sebagai berikut:

- Pertama, berapa jumlah *meeting* yang diadakan oleh Komite Audit selama periode 1 tahun, akan diberi skor 1 jika jumlah *meeting* yang diadakan ≥ 4 dan akan diberi skor 0 jika jumlah *meeting* yang diadakan < 4 . Hal ini merujuk pada *OECD Principle VI (E) (2)* dan sesuai dengan *Model Audit Committee Charter* yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors (IIA)* dimana *meeting* yang diadakan oleh Komite Audit minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam periode 1 (satu) tahun.
- Komponen penilaian kedua adalah apakah ketua Komite Audit merupakan seorang komisaris independen dalam perusahaan (merujuk pada *OECD Principle VI (E) (2)*), jika iya akan diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0.
- Ketiga, komponen yang menjadi poin penilaian adalah apakah perusahaan mengungkapkan *charter of the Audit Committee*, dimana IIA menegaskan bahwa perusahaan harus memiliki *audit committee charter* (piagam Komite Audit), jika perusahaan melakukan pengungkapan maka diberi nilai 1, dan jika tidak diberi nilai 0.
- Komponen terakhir (keempat) yang menjadi penilaian adalah apakah Komite Audit melaporkan tugas yang telah dilaksanakan selama periode pelaporan keuangan, hal ini juga merujuk pada ketentuan yang dikeluarkan oleh IIA bahwa Komite Audit harus melaporkan secara rutin kegiatan yang telah mereka lakukan terkait tugasnya sebagai Komite Audit. Jika perusahaan melaporkan, akan diberi nilai 1 dan jika tidak melaporkan akan diberi nilai 0.

Keempat komponen tersebut diukur terhadap masing - masing sampel perusahaan, dimana penulis menggunakan data dari *annual report*, situs resmi dan *formal press relase* perusahaan masing – masing. *Scoring* dilakukan dengan cara pemberian *dummy* 1 dan 0, kemudian dijumlahkan. Maksimal *score* yang akan didapatkan sampel perusahaan adalah 4 dan minimal *score* adalah 0, total *score* tersebut kemudian menjadi nilai Komite Audit yang akan digunakan dalam model penelitian.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berdampak pada

peningkatan kualitas akuntansi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dan S. Dhaliwal, Naiker dan Navissi pada tahun 2006 menyatakan bahwa efektivitas komite audit memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas akrual.

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memodifikasi dan memiliki efek terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini kemudian dikalikan dengan variabel independen yang akan diuji untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, yang disebut dengan variabel interaksi. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah konvergensi IFRS efektif 2011.

Konvergensi IFRS diproksikan dengan menggunakan variabel dummy periode berlaku efektifnya konvergensi IFRS. Karena IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan penelitian ini hanya berfokus pada PSAK yang telah konvergen dengan IFRS dan berlaku efektif tahun 2012, maka pemberian variabel dummy didasari oleh periode sebelum dan setelah PSAK yang telah konvergen dengan IFRS yang berlaku efektif di tahun 2012. Pada penelitian ini nilai 1 diberikan untuk periode setelah konvergensi IFRS efektif 2012, yaitu tahun 2012 dan 2013. Sedangkan nilai 0 untuk periode sebelum konvergensi IFRS efektif 2012, yaitu tahun 2010 dan 2011.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berdampak pada peningkatan kualitas dari laporan keuangan.

3.3.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel independen yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun variabel ini tidak menjadi variabel utama yang ingin diuji. Variabel ini tetap perlu dimasukkan dalam model penelitian untuk mengendalikan pengaruh lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut adalah beberapa variabel kontrol penelitian beserta proksi yang digunakan dalam perhitungannya :

1. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang berfungsi untuk melihat seberapa besar ukuran perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sampel penelitian. Perhitungan ukuran perusahaan pada penelitian ini mengikuti pengukuran yang digunakan oleh Qingchuan et al. (2013) yang menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan logaritma natural total aktiva Perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba (Purwanti,2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan akan dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$SIZE = Ln (Total Asset)$$

2. Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*)

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel kontrol yang berfungsi untuk melihat seberapa besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur dengan cara menghitung pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Pengukuran ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qingchuan et al. (2013).. Reynold dkk (2004) menyatakan bahwa: “high growing firm have incentives to meet earnings benchmark, thus they more likely to manage earnings”. Pernyataan ini mendukung argumen bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Hasil Gu dkk (2005) juga menyatakan hubungan yang positif antara *growth* dengan manajemen laba, yang artinya *growth* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kualitas akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan akan dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$GROWTH = \frac{Total\ Sales_t - Total\ Sales_{t-1}}{Total\ Sales_{t-1}}$$

3. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Rasio ini ditujukan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola operasinya (Ross et al., 2008). Atarwaman (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *return on assets* (ROA), maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba

Pada penelitian ini, kinerja akuntansi berdasarkan variabel ROA diukur dengan formula sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

4. Leverage Perusahaan (LEV)

Rasio *leverage* merupakan indikator keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (*debt*). Penelitian dengan rasio *leverage* ini mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qingchuan et al. (2013) yang mengukur rasio *leverage* dengan cara membagi total debt terhadap total aset. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Purwanti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Rasio *leverage* perusahaan akan dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.4 Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian penerapan konvergensi IFRS di Indonesia. Untuk perusahaan yang diambil, peneliti membatasinya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Selain itu, peneliti juga membatasi sampel yang diambil hanyalah perusahaan yang memiliki informasi keuangan yang relatif cukup untuk melakukan penelitian. Informasi keuangan yang dianggap cukup untuk melakukan penelitian adalah informasi keuangan berupa nilai data aset, liabilitas, ekuitas, komponen pendapatan dan beban dan beberapa informasi detail tentang perusahaan.

Sampel yang diperoleh dari informasi keuangan yang tersedia dalam *Data Stream* dan *Eikon*. Untuk data yang tidak tersedia di *Data Stream* dan *Eikon* penulis langsung mengambilnya dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang berada di website bursa saham masing-masing negara.

Pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive judgement sampling* sehingga sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan tidak dipilih secara acak. Kriteria-kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan terdaftar di bursa efek di Indonesia tahun 2010 - 2013
- b) Perusahaan termasuk ke dalam sektor non keuangan
- c) Perusahaan yang memiliki data kualitas akuntansi selama periode tahun 2010- 2013.
- d) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data sejak tahun 2006 – 2013.

Penelitian ini terbatas pada negara Indonesia periode tahun 2010 - 2013 dianggap paling tepat menggambarkan perubahan proses konvergensi IFRS penuh untuk menganalisa dampak dari konvergensi IFRS tersebut, dimana 2010-2011 adalah masa sebelum konvergensi dan 2012-2013 adalah masa setelah konvergensi. Penelitian ini tidak memasukkan industri finansial ke dalam sampel karena industri keuangan memiliki komponen laporan keuangan dan karakteristik

yang berbeda sehingga mungkin mode penelitian ini tidak dapat diaplikasikan pada sektor finansial.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah menentukan variabel dependen, variabel independen utama, dan variabel kontrol, dilakukan pengolahan data untuk memperoleh nilai variabel dari model yang telah dibuat. Teknik pengolahan data yang akan dilakukan penulis adalah dengan analisis statistika deskriptif yang kemudian dilanjutkan oleh analisis data panel, uji asumsi klasik dan uji statistik atas model regresi berganda di atas dengan menggunakan Stata11.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari informasi deskriptif atas suatu kumpulan data. Statistika deskriptif merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengatur (menyusun) dan meringkas data. Informasi yang akan diketahui ialah rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), nilai minimum, nilai maksimum dari data tersebut untuk melihat persebaran dan mengetahui adanya data outlier dalam data sampel.

3.5.2 Analisis Data Panel

Analisis data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series* sehingga memiliki dimensi ruang dan waktu sekaligus. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis model regresi data panel, yaitu: Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*), Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*), dan Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*). Untuk memilih salah satu metode yang paling cocok dari ketiga metode tersebut adalah dengan melakukan tiga pengujian yaitu uji Chow, uji BPLM, dan uji Hausman.

3.5.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah suatu pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan metode PLS atau FE. Kriteria penolakan H_0 : PLS (*Pooled Least*

Square) dan H_1 : FE (Fixed Effect). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 , jika tidak maka terima H_0 .

3.5.2.2 Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM)

Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier atau yang biasa disebut Uji LM adalah pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan PLS atau RE. Kriteria penolakan H_0 : PLS (*Pooled Least Square*) dan H_1 : RE (Random Effect). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 , jika tidak maka terima H_0 .

3.5.2.3 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan suatu pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan FE atau RE. Kriteria penolakan H_0 : RE (*Random Effect*) dan H_1 : FE (*Fixed Effect*). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 .

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik dan memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini meliputi pengujian Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokolerasi.

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien. Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Apabila dari pengujian ini terdapat indikasi bahwa terdapat data yang multikolerasi maka harus dilakukan perbaikan terhadap data yaitu dengan mendrop salah satu variable yang dianggap menjadi penyebab adanya multikol

tersebut atau dengan melakukan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang nilainya harus lebih besar dari 10. Apabila nilai dari VIF sudah lebih besar dari 10 maka gangguan multikolerasi sudah tidak terjadi.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Sedangkan asumsi dalam OLS adalah homoskedastisitas, artinya distribusi probabilitas gangguan dianggap tetap sama untuk seluruh pengamatan atas seluruh variabel bebas. Heteroskedastisitas muncul jika terdapat perbedaan distribusi *error* untuk seluruh pengamatan, varian untuk setiap *error* berbeda untuk seluruh pengamatan sehingga dampak yang muncul adalah proses estimasi menjadi tidak efisien, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun, untuk mengantisipasi adanya gejala heteroskedastisitas, dapat menggunakan pilihan *white-heteroskedasticity* sehingga gejala heteroskedastisitas dapat dihindari.

Menurut Gujarati (2003), dalam regresi linear terdapat asumsi variable residual atau variabel gangguan adalah sama untuk semua pengamatan. Apabila variabel gangguan tersebut tidak sama untuk semua observasi, maka model regresi dapat dikatakan mengalami heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari *P-value* yang signifikan jika $P\text{-value} < \alpha$ maka tolak H_0 . Uji ini akan dilakukan dengan hipotesa H_0 : Homoskedastisitas dan H_1 : Heteroskedastisitas.

Jika dalam penelitian ini terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan *treatment* dengan melakukan *General Least Square* (GLS) pada program Stata.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika $P\text{-value} < \alpha$ maka terdapat autokorelasi dalam model regresi linear. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan hipotesa H_0 : Tidak autokorelasi dan H_1 : Autokorelasi.

Seperti halnya Heteroskedastisitas, jika dalam penelitian ini terdapat indikasi adanya autokolerasi maka dapat dilakukan *treatment* dengan melakukan *General Least Square* (GLS) pada program Stata.

3.5.4 Uji Statistik

Uji statistik dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Uji Koefisien Determinasi *R Square* (*Adjusted R²*), Uji F-Statistik (Signifikansi Linier Berganda) dan Uji t-Statistik (Signifikansi Parsial).

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi R Square (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model yang akan diteliti.

Semakin besar nilai *R square*, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Bila $R^2 = 0$, artinya variasi dari variabel dependen/terikat tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independen/bebasnya. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel dependen/terikatnya dapat dijelaskan 100% oleh variabel independen/bebasnya.

3.5.4.2 Uji F-Statistik (Signifikansi Linier Berganda)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Signifikansi dari uji F dapat dilihat dari F-statistik. Jika F-statistik lebih besar F-tabel, maka persamaan regresi tersebut signifikan. Suatu model dianggap signifikan jika nilai probabilitas *Prob.(F-Statistic)* lebih kecil α karena itu nilainya semakin baik jika semakin rendah. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen perlu dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut:

1. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel dependen secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen secara signifikan.

2. Tolak H_0 apabila F hitung $>$ F tabel, yang artinya variabel dependen secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel independen secara signifikan.

3.5.4.3 Uji t-Statistik (Signifikansi Parsial)

Uji t-statistik ini dilakukan untuk melihat signifikansi dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, serta untuk mengetahui apakah koefisien variabel independen memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependennya, dapat dilihat dari probabilitasnya. Jika $prob(t\text{-Statistic})$ lebih besar dari α maka terima H_0 yang berarti tidak terdapat signifikansi. Sedangkan jika $prob(t\text{-Statistic})$ lebih kecil dari α maka tolak H_0 yang berarti terdapat signifikansi pengaruh.

BAB 4

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, proses pengolahan data berdasarkan model yang telah dipaparkan dalam bab III akan diinterpretasikan. Pengolahan data yang dilakukan digunakan untuk menjelaskan bukti apakah hipotesis yang telah dibuat akan ditolak atau diterima.

4.1 Hasil Seleksi Sampel

Dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2010-2013 menjadi populasi. Pemilihan sampel dari populasi yang ada dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive judgement sampling* dengan kriteria yang telah dipaparkan dalam Bab 3. Proses pemilihan sampel dijelaskan dalam tabel 4.1.

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah akhir sampel penelitian untuk model penelitian ini adalah 792.

Tipe sampel yang diambil adalah *balanced sampling* karena disetiap tahun terdapat perusahaan yang selalu sama. Hal ini dilakukan agar sampel yang dapat dipertahankan relatif lebih banyak apabila dibandingkan dengan menggunakan tipe *unbalance sampling*.

Dalam proses pengolahan data, terlebih dahulu diperiksa apakah data yang diperoleh memiliki *outlier*. Apabila data dalam penelitian ini memiliki *outlier*, untuk meningkatkan spesifikasi pengujian maka terlebih dahulu dilakukan *winsorization* (Cowan dan Sergeant, 2001). *Winsorization* merupakan prosedur untuk menetapkan batas sejauh mana nilai observasi ekstrim diperbolehkan terhadap sampel lain. Observasi dengan nilai melebihi batas nilainya ditetapkan menjadi sama dengan batas, yang berdampak pada diberinya bobot yang lebih ringan pada observasi ekstrim namun tidak menghilangkan mereka dari sampel. *Winsorization* dilakukan pada plus minus tiga kali standar deviasi dari mean sampel. Alasannya adalah karena dalam distribusi normal, observasi diharapkan terjadi pada tiga kali standar deviasi dari rata-rata (Dwiwarna, 2012).

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah Sampel (Sebelum IFRS)	Jumlah Sampel (Setelah IFRS)
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 - 2013	1036	1036
Perusahaan yang merupakan finansial	(288)	(288)
Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(352)	(352)
Jumlah Observasi	396	396

Sumber : Data yang diolah kembali

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kewajaran, karakteristik dan persebaran data yang akan digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Statistik deskriptif dilakukan dengan melihat nilai rata-rata, simpangan baku, nilai maksimum dan nilai minimum dari setiap variabel penelitian.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
AQ Dechow	792	0.134	0.197	0.00003	1.82
AQ Nichols	792	27.159	1.284	23.46	30.28
ACSCORE	792	0.6379	0.263	0	1
SIZE	792	26.716	2.775	22.798	32.665
GROWTH	792	0.192	0.451	-0.971	3.338
ROA	792	0.05	0.124	-0.44	0.543
LEV	792	0.12	0.152	0.0001888	1.15
Variabel Dummy					
Variabel	Observasi	Nilai	Persentase		
IFRS	792	1	50%		
		0	50%		
<p>AQ Dechow = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran DeChow; AQ Nichols = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran McNichols; ACSCORE = <i>scoring</i> efektivitas komite audit; ROA = kinerja akuntansi yang diukur dengan rasio ROA pada tahun sebelumnya; SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan cara logaritma natural total aset perusahaan; LEV = rasio utang terhadap total aset; GROWTH = pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan penjualan tahun bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya; IFRS = variabel dummy tahun penerapan PSAK yang konvergen dengan IFRS efektif 2012, nilai 1 untuk tahun 2012 & 2013 dan 0 untuk tahun 2010 & 2011;</p>					

Sumber : Data yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, akan dibahas satu persatu hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel.

4.2.1 Variabel Dependen (*Accounting Quality*)

Variabel dependen adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Dalam pengujian statistik deskriptif, variabel ini dinilai berdasarkan pengukuran dengan menggunakan model DeChow dan McNichols.

Kualitas akuntansi tertinggi menurut pengukuran DeChow merupakan nilai kualitas akuntansi dari PT Inter Delta, Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *retailing* dengan nilai kualitas akuntansi sebesar 0,00003. Sedangkan kualitas akuntansi terendah adalah nilai kualitas akuntansi dari PT

United Tractors Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *capital goods* dengan nilai kualitas akuntansi sebesar 1.82.

Kualitas akuntansi tertinggi menurut pengukuran McNichols merupakan nilai kualitas akuntansi dari PT Primarindo Asia Infrastructure yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *consumer durables & apparel* dengan nilai kualitas akuntansi sebesar 23,46. Sedangkan kualitas akuntansi terendah adalah nilai kualitas akuntansi dari PT Hanjaya Mandala Sampoerna yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *food beverages and tobacco* dengan nilai kualitas akuntansi sebesar 30,28.

Nilai rata-rata sampel dengan pengukuran DeChow adalah 0.134. Sedangkan nilai rata-rata sampel dengan pengukuran McNichols adalah -2.349. Selain itu variabel dengan pengukuran DeChow juga memiliki simpangan baku sebesar 0.197 dan variabel dengan pengukuran McNichols memiliki simpangan baku sebesar 11.096.

4.2.2 Variabel Independen (Efektivitas Komite Audit)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit dengan menggunakan metode pengukuran 4 komponen yang diambil dari ASEAN CG Scorecard.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komite audit di Indonesia sudah cukup baik.

4.2.3 Variabel Moderasi (Konvergensi IFRS)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IFRS dengan menggunakan *dummy* variabel. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang akan bernilai 1 apabila sebuah negara mulai melakukan konvergensi IFRS dan variabel *dummy* yang akan bernilai 0 apabila sebuah negara belum melakukan konvergensi IFRS.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa 50% dari sampel yaitu sekitar 398 sampel sudah melakukan konvergensi IFRS dan sisanya yaitu 50% atau 398 sampel belum melakukan konvergensi IFRS.

4.2.4 Variabel Kontrol

4.2.4.1 ROA

Variabel ini merupakan rasio dari laba bersih setelah pajak perusahaan yang dibagi total aset. Dari hasil pengujian Variabel ROA memiliki nilai maksimum 0.543 yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk perusahaan yang bergerak di bidang *technology hardware and equipment* dan nilai minimum -0.44 yang dimiliki oleh PT Pudjiadi Prestige perusahaan yang berada dalam industri *consumer services*.

Nilai rata-rata sampel untuk variabel ini adalah 0.05. Selain itu variabel ini juga memiliki simpangan baku sebesar 0.124 memperlihatkan bahwa persebaran data dari variabel ROA yang tersebar dan bervariasi.

4.2.4.2 SIZE

Dalam pengujian statistik deskriptif, variabel ini dinilai berdasarkan nilai nilai natural logaritma dari total aset. Variabel SIZE terendah merupakan nilai natural logaritma total aset dari PT Intraco Penta Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *Capital Goods* dengan nilai 22.797. Sedangkan SIZE tertinggi adalah nilai natural logaritma total aset dari PT First Media Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *Software & Services* yaitu sebesar 32.665.

Nilai rata-rata sampel adalah 26.716. Selain itu variabel ini juga memiliki simpangan baku sebesar 2.775 nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai simpangan baku yang relatif tinggi memperlihatkan bahwa persebaran data dari variabel SIZE yang tersebar dan sangat bervariasi.

4.2.4.3 Leverage

Variabel ini merupakan rasio dari total hutang perusahaan yang dibagi total aset. Dari hasil pengujian Variabel *leverage* memiliki nilai maksimum 1.15 yang dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk PT perusahaan yang bergerak di bidang *transportation* dan nilai minimum 0.0001888 yang dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk perusahaan yang berada dalam industri *materials*.

Nilai rata-rata sampel untuk variabel ini adalah 0.34. Selain itu variabel ini juga memiliki simpangan baku sebesar 0.152.

4.2.4.4 Growth

Variabel ini merupakan rasio dari selisih penjualan tahun t dengan tahun $t-1$ yang dibagi total penjualan tahun $t-1$. Dari hasil pengujian Variabel *growth* memiliki nilai maksimum 3.338 yang dimiliki oleh PT Rukun Raharja Tbk, perusahaan yang bergerak di bidang *energy* dan nilai minimum -0.971 yang dimiliki oleh PT Sugih Energy Tbk, perusahaan yang berada dalam industri *energy*.

Nilai rata-rata sampel untuk variabel ini adalah 0.192. Selain itu variabel ini juga memiliki simpangan baku sebesar 0.45 memperlihatkan bahwa persebaran data dari variabel *growth* yang tersebar dan bervariasi.

4.3 Uji Data Panel

Dalam penelitian ini, tipe data yang digunakan adalah data panel karena terdiri dari banyak perusahaan dan banyak tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan pengujian untuk menentukan model penelitian mana yang sesuai dengan karakteristik model data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk menentukan model panel yang tepat dari 3 jenis model, yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect (FE)* dan *Random Effect (RE)* terdapat tiga pengujian yang akan dilakukan yaitu uji Chow, uji *Breusch Pagan Langrange Multiplier (LM)* dan uji Hausman.

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow adalah suatu pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan metode PLS atau FE. Kriteria penolakan H_0 : PLS (*Pooled Least Square*) dan H_1 : FE (*Fixed Effect*). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 , jika tidak maka terima H_0 .

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 1 – DeChow dan model 2 – DeChow, karena $P\text{-value} > 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model PLS dibandingkan FE. Sedangkan dari hasil

pengujian yang dilakukan pada model 1 – McNichols dan model 2 – McNichols, karena $P\text{-value} < 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model FE dibandingkan PLS.

4.3.2 Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM)

Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier atau yang biasa disebut Uji LM adalah pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan PLS atau RE. Kriteria penolakan H_0 : PLS (Pooled Least Square) dan H_1 : RE (Random Effect). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 , jika tidak maka terima H_0 .

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 1- DeChow, model 2 – DeChow, dan model 2 – McNichols karena $P\text{-value} > 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model PLS dibandingkan RE. Sedangkan, dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 1- McNichols, karena $P\text{-value} < 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model RE dibandingkan PLS.

4.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan suatu pengujian untuk menentukan pilihan apakah data diolah dengan FE atau RE. Kriteria penolakan H_0 : RE (*Random Effect*) dan H_1 : FE (*Fixed Effect*). Jika $P\text{-value} < \alpha$, maka tolak H_0 .

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 1 DeChow, model 1 McNichols, dan model 2 – McNichols, karena $P\text{-value} < 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model FE dibandingkan RE. Sedangkan, dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 2 – DeChow, karena $P\text{-value} > 5\%$, maka model dalam penelitian lebih tepat diuji dengan menggunakan model RE dibandingkan RE.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi yang didapatkan telah sesuai dengan asumsi BLUE (Best Liner Unbiased Estimator). Terdapat 3 pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Untuk mengetahui apakah model penelitian memiliki masalah multikolinearitas dilakukan pengujian dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Sebuah model penelitian tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila $VIF < 10$.

Dari hasil pengujian pada model 1, terlihat bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas. Sedangkan, dari hasil pengujian pada model 2, terlihat bahwa terdapat permasalahan multikolinearitas pada variabel *acscore_ifrs*, *ifrs*, *acscore*, dan *size*. Oleh karena itu, *treatment* yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan dilakukannya *centering*.

Dari hasil pengujian setelah dilakukannya *centering*, terlihat bahwa terdapat permasalahan multikolinearitas sudah dapat terobati. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang sudah dilakukan *centering* sudah tidak terjangkit permasalahan multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan variabel residual atau variabel gangguan untuk semua observasi pada model regresi. Heteroskedasitas dapat dilihat dari *P-value* yang signifikan jika $P\text{-value} < \alpha$ maka tolak H_0 . Uji ini akan dilakukan dengan hipotesa H_0 : Homoskedastisitas dan H_1 : Heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, terlihat bahwa $\text{Prob} > \chi^2$ lebih kecil dari 5% yaitu 0,00. jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedasitas dalam penelitian ini.

Untuk menyelesaikan permasalahan heteroskedasitas yang dihadapi, maka dilakukanlah regresi dengan menggunakan metode *generalized least square* (GLS) atau *Robust* sehingga hasil statistik yang diperoleh dapat lebih diandalkan.

4.4.3 Uji Autokolerasi

Asumsi BLUE terakhir yang perlu dipenuhi ialah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi linear yang digunakan. Autokorelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Kriteria pengujian ini dengan melihat jika $Prob F < \alpha$, maka terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada model 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi yang dalam model penelitian karena $Prob F = 0.0000$ yang bernilai lebih kecil dari 5%. Sama seperti Heteroskedesitas, untuk menyelesaikan permasalahan autokolerasi yang dihadapi, maka dilakukanlah regresi dengan menggunakan metode *generalized least square* (GLS) atau *Robust* sehingga hasil statistik yang diperoleh dapat lebih diandalkan.

4.5 Uji Statistik

Pada hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak dari konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi adalah dampak positif. Yang artinya, setelah melakukan konvergensi IFRS suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi. Selain itu, peningkatan efektivitas komite audit akan meningkatkan kualitas akuntansi suatu perusahaan. Peneliti ingin melakukan pengujian dan memastikan apakah hal tersebut juga berlaku di Indonesia.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak efektivitas komite audit terhadap kualitas audit setelah adanya konvergensi IFRS adalah dampak positif. Yang artinya, setelah melakukan konvergensi IFRS, efektivitas komite audit akan memperkuat peningkatan kualitas akuntansi suatu perusahaan dibandingkan sebelum melakukan konvergensi IFRS.

Model 1 pada penelitian ini merupakan model yang digunakan untuk menguji dampak konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi di suatu perusahaan. Pada model 1 ini, terdapat 2 pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas akuntansi, yaitu pengukuran manajemen laba dengan model DeChow dan pengukuran kualitas akrual dengan model McNichols.

Kedua pengukuran tersebut juga dilakukan pada model 2 dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit setelah konvergensi IFRS.

Uji statistik dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Uji Koefisien Determinasi *R Square (Adjusted R²)*, Uji F-Statistik (Signifikansi Linier Berganda) dan Uji t-Statistik (Signifikansi Parsial). Pengujian ini dihasilkan dari output stata yang menjadi output terakhir setelah seluruh permasalahan yang terjadi dalam pengujian terselesaikan.

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model yang akan diteliti.

Untuk melihat apakah semua variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak, maka perlu dilakukan uji F-statistik. Signifikansi dari uji F dapat dilihat dari F statistik. Jika F-statistik lebih besar F-tabel, maka persamaan regresi tersebut signifikan.

Uji t-statistik ini dilakukan untuk melihat signifikansi dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya, serta untuk mengetahui apakah koefisien variabel independen memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependennya, dapat dilihat dari probabilitasnya.

4.5.1 Uji Statistik Model 1, Pengukuran DeChow

Berikut adalah hasil regresi pengujian model 1 dengan pengukuran manajemen laba yang menggunakan model DeChow.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Model 1, Pengukuran DeChow

<p>Model : $AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRS_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \epsilon_{it}$</p> <p>H₁ : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia</p> <p>H₂ : Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia</p>				
Variabel	Prediksi tanda	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi
AQ				
IFRS	-	.0620358	0.013	**
ACSCORE	-	-.0976195	0.024	**
SIZE	-	-.0042803	0.322	
GROWTH	+	-.0004028	0.099	*
ROA	+	.0711018	0.209	
LEV	+	.0015551	0.464	
Jumlah Observasi		Prob > F		0.0049
		R-sq		1,29%
<p>Ket :</p> <p>AQ Dechow = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran DeChow; AQ Nichols = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran McNichols; ACSCORE = <i>scoring</i> efektivitas komite audit; ROA = kinerja akuntansi yang diukur dengan rasio ROA pada tahun sebelumnya; SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan cara logaritma natural total aset perusahaan; LEV = rasio utang terhadap total aset; GROWTH = pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan penjualan tahun bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya; IFRS = variabel dummy tahun penerapan PSAK yang konvergen dengan IFRS efektif 2012, nilai 1 untuk tahun 2012 & 2013 dan 0 untuk tahun 2010 & 2011; * signifikan pada $\alpha = 10\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***signifikan pada $\alpha = 1\%$</p>				

Sumber : Data yang diolah kembali

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, ditunjukkan bahwa *R-squared* pada model 1 sebesar 0,0129 yang berarti 1,29% kualitas akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak di kontrol oleh peneliti.

Dari hasil regresi model yang dilakukan terlihat bahwa *p-value* atau *F-stat* sebesar 0.0049 yang bernilai lebih kecil dari *alpha* 1%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit yang di proksikan dengan 4 komponen yang diambil dari

ASEAN CG Scorecard serta seluruh variabel kontrol yang ada dalam model secara bersama-sama dan signifikan mampu mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu kualitas akuntansi.

Dari hasil regresi, terlihat bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas akuntansi sebagai dependen, variabel ACSCORE dan IFRS sebagai variabel independen dan GROWTH sebagai variabel kontrol. Sedangkan untuk variabel SIZE, ROA, dan LEVERAGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi.

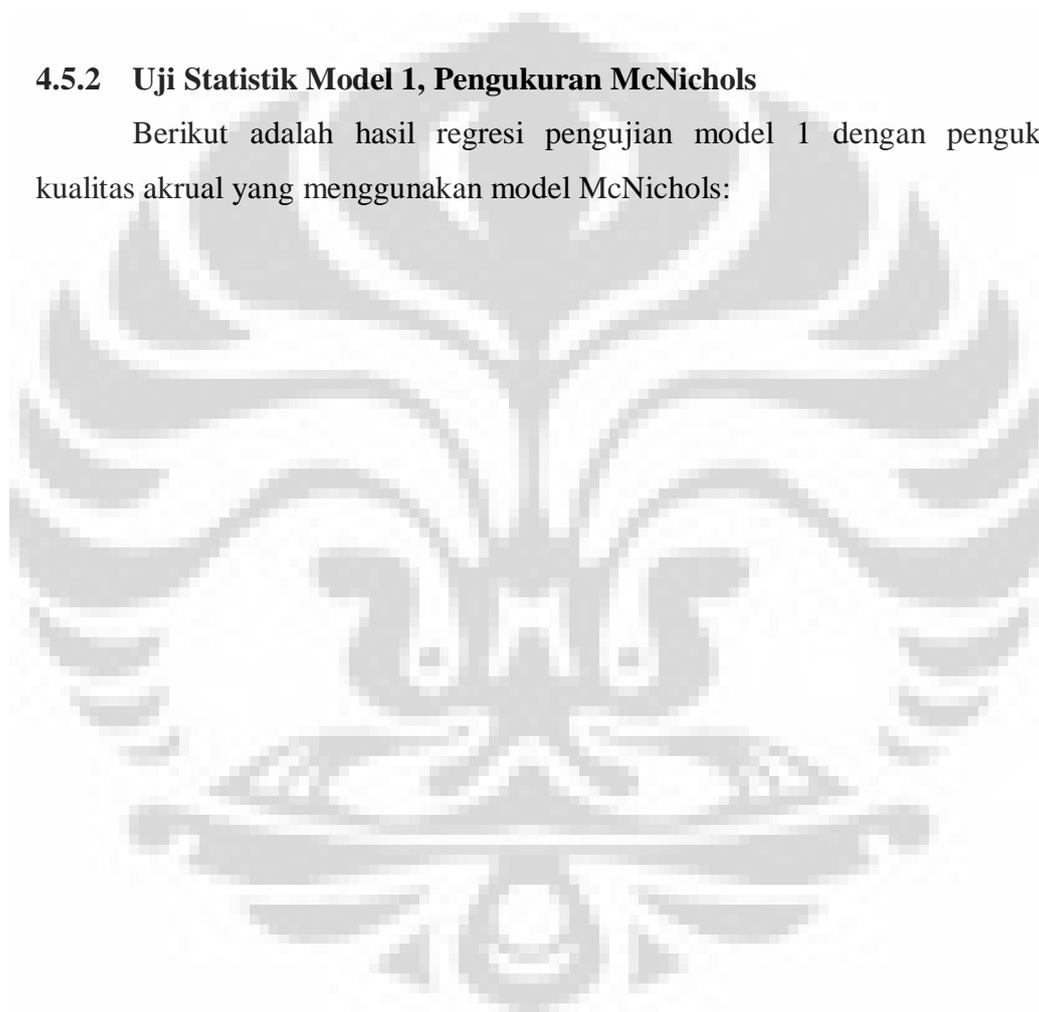
Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H1 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel IFRS yang menggambarkan pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien 0.062 dengan *p-value* 0.013. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang diprosikan dengan model DeChow dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa setelah adanya konvergensi IFRS, manajemen laba semakin meningkat. Artinya, konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi. Dengan demikian, H1 tidak dapat diterima. Hal ini mungkin disebabkan karena IFRS yang menerapkan *principal based* di dalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel dan memberikan keluasaan pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Hal ini membuat IFRS memberi kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H2 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ACSCORE yang menggambarkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien -0.098 dengan *p-value* 0.024. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas komite audit yang di proksikan dengan skor 4 komponen yang diambil dari *ASEAN CG Scorecard* terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan manajemen laba yang diprosikan dengan model DeChow dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya efektivitas komite audit, kualitas akuntansi semakin meningkat. Artinya, efektivitas komite audit meningkatkan kualitas akuntansi. Dengan demikian, H2 diterima.

Variabel GROWTH yang merupakan variabel kontrol memiliki koefisien -0.0004 dengan *p-value* 0.099. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* yang diproksikan dengan model DeChow dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini berarti bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan, manajemen laba semakin menurun. Artinya, pertumbuhan perusahaan meningkatkan kualitas akuntansi.

4.5.2 Uji Statistik Model 1, Pengukuran McNichols

Berikut adalah hasil regresi pengujian model 1 dengan pengukuran kualitas akrual yang menggunakan model McNichols:



Tabel 4.4 Hasil Regresi Model 1, Pengukuran McNichols

<p>Model : $AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRS_{it} + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \epsilon_{it}$</p> <p>H₁ : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia</p> <p>H₂ : Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia</p>				
Variabel	Prediksi tanda	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi
AQ				
IFRS	-	.8160352	0.000	***
ACSCORE	-	-.2258339	0.093	*
SIZE	-	.0875199	0.000	***
GROWTH	+	-.0015142	0.046	**
ROA	+	-.3803247	0.089	*
LEV	+	.1161322	0.198	
Jumlah Observasi		Prob > F		0.0000
		R-sq		24,43%
<p>Ket :</p> <p>AQ Dechow = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran DeChow; AQ Nichols = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran McNichols; ACSCORE = <i>scoring</i> efektivitas komite audit; ROA = kinerja akuntansi yang diukur dengan rasio ROA pada tahun sebelumnya; SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan cara logaritma natural total aset perusahaan; LEV = rasio utang terhadap total aset; GROWTH = pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan penjualan tahun bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya; IFRS = variabel dummy tahun penerapan PSAK yang konvergen dengan IFRS efektif 2012, nilai 1 untuk tahun 2012 & 2013 dan 0 untuk tahun 2010 & 2011; * signifikan pada $\alpha = 10\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***signifikan pada $\alpha = 1\%$</p>				

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, ditunjukkan bahwa *R-squared* pada model 1 sebesar 0,2443 yang berarti 24,43% kualitas akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak di kontrol oleh peneliti.

Dari hasil regresi model yang dilakukan terlihat bahwa p-value atau *F-stat* sebesar 0.0000 yang bernilai lebih kecil dari *alpha* 1%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit yang di proksikan dengan 4 kompoen yang diambil dari

ASEAN CG Scorecard serta seluruh variabel kontrol yang ada dalam model secara bersama-sama dan signifikan mampu mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu kualitas akuntansi.

Dari hasil regresi, terlihat bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas akuntansi sebagai dependen, variabel ACSCORE dan IFRS sebagai variabel independen serta SIZE, GROWTH, dan ROA sebagai variabel kontrol. Sedangkan untuk variabel LEVERAGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi.

Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H1 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel IFRS yang menggambarkan pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien 0.816 dengan *p-value* 0.000. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap standar deviasi akrual yang diprosikan dengan model McNichols dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti bahwa setelah adanya konvergensi IFRS, kualitas akrual semakin menurun. Artinya, konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi. Dengan demikian, H1 tidak dapat diterima. Hal ini mungkin disebabkan karena IFRS yang menerapkan *principal based* di dalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel dan memberikan keluasaan pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Hal ini membuat IFRS memberi kepada manajer untuk melakukan manajemen laba

Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H2 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ACSCORE yang menggambarkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien -0.225 dengan *p-value* 0.093. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas komite audit yang di proksikan dengan skor 4 komponen yang diambil dari *ASEAN CG Scorecard* terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap standar deviasi akrual sebagai ukuran kualitas akrual dari McNichols. Artinya, efektivitas komite audit meningkatkan kualitas akrual. Sehingga H2 diterima, efektivitas komite audit meningkatkan kualitas akuntansi.

Variabel SIZE yang merupakan variabel kontrol memiliki koefisien 0.088 dengan *p-value* 0.000. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ukuran suatu

perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap standar deviasi akrual yang diproksikan dengan model McNichols dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, manajemen laba semakin menurun. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, kualitas akuntansi semakin meningkat.

Variabel GROWTH yang merupakan variabel kontrol memiliki koefisien -0.002 dengan *p-value* 0.046. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap standar deviasi akrual yang diproksikan dengan model McNichols dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan, manajemen laba semakin menurun. Artinya, pertumbuhan perusahaan meningkatkan kualitas akuntansi.

Variabel ROA yang merupakan variabel kontrol memiliki koefisien -0.380 dengan *p-value* 0.089. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akuntansi yang diproksikan dengan model McNichols dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio *Return on Assets* perusahaan, manajemen laba semakin menurun. Artinya, semakin besar rasio *Return on Assets* perusahaan, kualitas akuntansi semakin meningkat.

4.5.3 Uji Statistik Model 2, Pengukuran DeChow

Berikut adalah hasil regresi pengujian model 2 dengan pengukuran kualitas akrual yang menggunakan model DeChow:

Tabel 4.5 Hasil Regresi Model 2, Pengukuran DeChow

<p>Model : $AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRSt + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 (ACSCORE_{it} * IFRSt) + \epsilon_{it}$</p> <p>H₃ : Efektivitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia dibawah standar akuntansi berbasis IFRS</p>				
Variabel	Prediksi tanda	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi
AQ				
IFRS	-	.171034	0.006	***
ACSCORE	-	-.0010342	0.489	
SIZE	-	-.004539	0.310	
GROWTH	+	-.0004185	0.087	**
ROA	+	.0647095	0.225	
LEV	+	-.0014506	0.466	
ACSCORE_IFRS	-	-.1702874	0.009	***
Jumlah Observasi	Prob > F			0.0011
	R-sq			1,55%
<p>Ket :</p> <p>AQ Dechow = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran DeChow; AQ Nichols = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran McNichols; ACSCORE = <i>scoring</i> efektivitas komite audit; ROA = kinerja akuntansi yang diukur dengan rasio ROA pada tahun sebelumnya; SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan cara logaritma natural total aset perusahaan; LEV = rasio utang terhadap total aset; GROWTH = pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan penjualan tahun bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya; IFRS = variabel dummy tahun penerapan PSAK yang konvergen dengan IFRS efektif 2012, nilai 1 untuk tahun 2012 & 2013 dan 0 untuk tahun 2010 & 2011; * signifikan pada $\alpha = 10\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***signifikan pada $\alpha = 1\%$</p>				

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, ditunjukkan bahwa *R-squared* pada model 1 sebesar 0,0155 yang berarti 1,55% kualitas akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak di kontrol oleh peneliti.

Dari hasil regresi model yang dilakukan terlihat bahwa p-value atau *F-stat* sebesar 0.0011 yang bernilai lebih kecil dari *alpha* 1%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konvergensi IFRS dan

efektivitas komite audit yang di proksikan dengan 4 komponen yang diambil dari *ASEAN CG Scorecard* serta seluruh variabel kontrol yang ada dalam model secara bersama-sama dan signifikan mampu mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu kualitas akuntansi.

Dari hasil regresi, terlihat bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas akuntansi sebagai dependen adalah variabel ACSCORE*IFRS sebagai variabel moderasi, variabel IFRS sebagai variabel independen, serta GROWTH sebagai variabel kontrol. Sedangkan untuk variabel ACSCORE, SIZE, ROA, dan LEVERAGE sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi.

Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H3 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel ACSCORE*IFRS yang menggambarkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi setelah adanya konvergensi IFRS memiliki koefisien -0.170 dengan *p-value* 0.009. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap hubungan antara efektivitas komite audit dengan *discretionary accrual* yang diproksikan menggunakan model DeChow dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti bahwa setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba semakin negatif. Artinya, setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi semakin meningkat. Hal ini mungkin terjadi karena IFRS lebih *full disclosure*. Dengan demikian, H3 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, IFRS yang menggambarkan pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien 0.171 dengan *p-value* 0.006. Hasil ini konsisten dengan Tabel 4.5.

Dengan demikian, melihat hasil pengujian antara IFRS dan ACSCORE*IFRS, maka dapat dikatakan bahwa walaupun konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi, namun penurunan tersebut semakin lemah jika komite audit semakin efektif.

Variabel GROWTH yang merupakan variabel kontrol memiliki koefisien -0.0004 dengan *p-value* 0.087. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap standar deviasi akrual yang diproksikan dengan model McNichols dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan, manajemen laba semakin menurun. Artinya, pertumbuhan perusahaan meningkatkan kualitas akuntansi.

4.5.4 Uji Statistik Model 2, Pengukuran McNichols

Berikut adalah hasil regresi pengujian model 2 dengan pengukuran kualitas akrual yang menggunakan model McNichols:

Tabel 4.6 Hasil Regresi Model 2, Pengukuran McNichols

<p>Model : $AQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACSCORE_{it} + \alpha_2 IFRSt + \alpha_3 SIZE_{it} + \alpha_4 GROWTH_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 LEV_{it} + \alpha_7 (ACSCORE_{it} * IFRSt) + \epsilon_{it}$</p> <p>H₃ : Efektivitas Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi di Indonesia dibawah standar akuntansi berbasis IFRS</p>				
Variabel	Prediksi tanda	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi
AQ				
IFRS	-	.8332134	0.000	***
ACSCORE	-	-.0108522	0.472	
SIZE	-	.0251343	0.142	
GROWTH	+	-.0001802	0.399	
ROA	+	-.2451084	0.178	
LEV	+	-.0911237	0.123	
ACSCORE_IFRS	-	.1835282	0.055	*
Jumlah Observasi			Prob > F	0.0000
			R-sq	24,49%
<p>Ket :</p> <p>AQ Dechow = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran DeChow; AQ Nichols = kualitas akuntansi menggunakan model pengukuran McNichols; ACSCORE = <i>scoring</i> efektivitas komite audit; ROA = kinerja akuntansi yang diukur dengan rasio ROA pada tahun sebelumnya; SIZE = ukuran perusahaan yang diukur dengan cara logaritma natural total aset perusahaan; LEV = rasio utang terhadap total aset; GROWTH = pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan persentase perubahan penjualan tahun bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya; IFRS = variabel dummy tahun penerapan PSAK yang konvergen dengan IFRS efektif 2012, nilai 1 untuk tahun 2012 & 2013 dan 0 untuk tahun 2010 & 2011; * signifikan pada $\alpha = 10\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***signifikan pada $\alpha = 1\%$</p>				

Dari hasil regresi yang telah dilakukan, ditunjukkan bahwa *R-squared* pada model 1 sebesar 0,2449 yang berarti 24,49% kualitas akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak di kontrol oleh peneliti.

Dari hasil regresi model yang dilakukan terlihat bahwa *p-value* atau *F-stat* sebesar 0.0000 yang bernilai lebih kecil dari *alpha* 1%. Sehingga dapat disimpulkan, dengan tingkat kepercayaan 99% dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konvergensi IFRS dan efektivitas komite audit yang di proksikan dengan 4 komponen yang diambil dari *ASEAN CG Scorecard* serta seluruh variabel kontrol yang ada dalam model secara bersama-sama dan signifikan mampu mempengaruhi nilai variabel dependen yaitu kualitas akuntansi.

Dari hasil regresi, terlihat bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas akuntansi sebagai dependen, variabel ACSCORE sebagai variabel independen. Sedangkan untuk variabel ACSCORE sebagai variabel independen; SIZE, GROWTH, ROA, dan LEVERAGE sebagai variabel kontrol; serta ACSCORE*IFRS sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akuntansi.

Prediksi tanda pada koefisien dalam pengujian H3 adalah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel ACSCORE*IFRS yang menggambarkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi setelah adanya konvergensi IFRS memiliki koefisien -0.183 dengan *p-value* 0.055. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa konvergensi IFRS terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap hubungan antara efektivitas komite audit dengan standar deviasi akrual yang diproksikan menggunakan model McNichols dengan tingkat signifikansi 10%. Standar deviasi yang semakin rendah menunjukkan kualitas akrual yang semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akrual semakin meningkat. Artinya, setelah adanya konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi semakin meningkat. Dengan demikian, H3 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, IFRS yang menggambarkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi memiliki koefisien 0.833 dengan *p-value* 0.000. Hal ini konsisten dengan pengujian di Tabel 4.6.

Dengan demikian, melihat hasil pengujian antara IFRS dan ACSCORE*IFRS, maka dapat dikatakan bahwa walaupun konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi, namun penurunan tersebut semakin lemah jika komite audit semakin efektif.

4.6 Analisis Hipotesis

Hipotesis 1 tidak terbukti karena berdasarkan hasil pengujian model 1, konvergensi IFRS justru berpengaruh negatif terhadap kualitas akuntansi. Dengan adanya IFRS yang menerapkan *principal based* di dalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel dan memberikan keluasaan pada akuntan untuk menggunakan *professional judgement*. Hal ini membuat IFRS memberi kepada manajer untuk melakukan manajemen laba bila dibandingkan dengan standar menurut US GAAP yang masih menggunakan *rule based*. Oleh karena hal tersebut, konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas akuntansi suatu perusahaan.

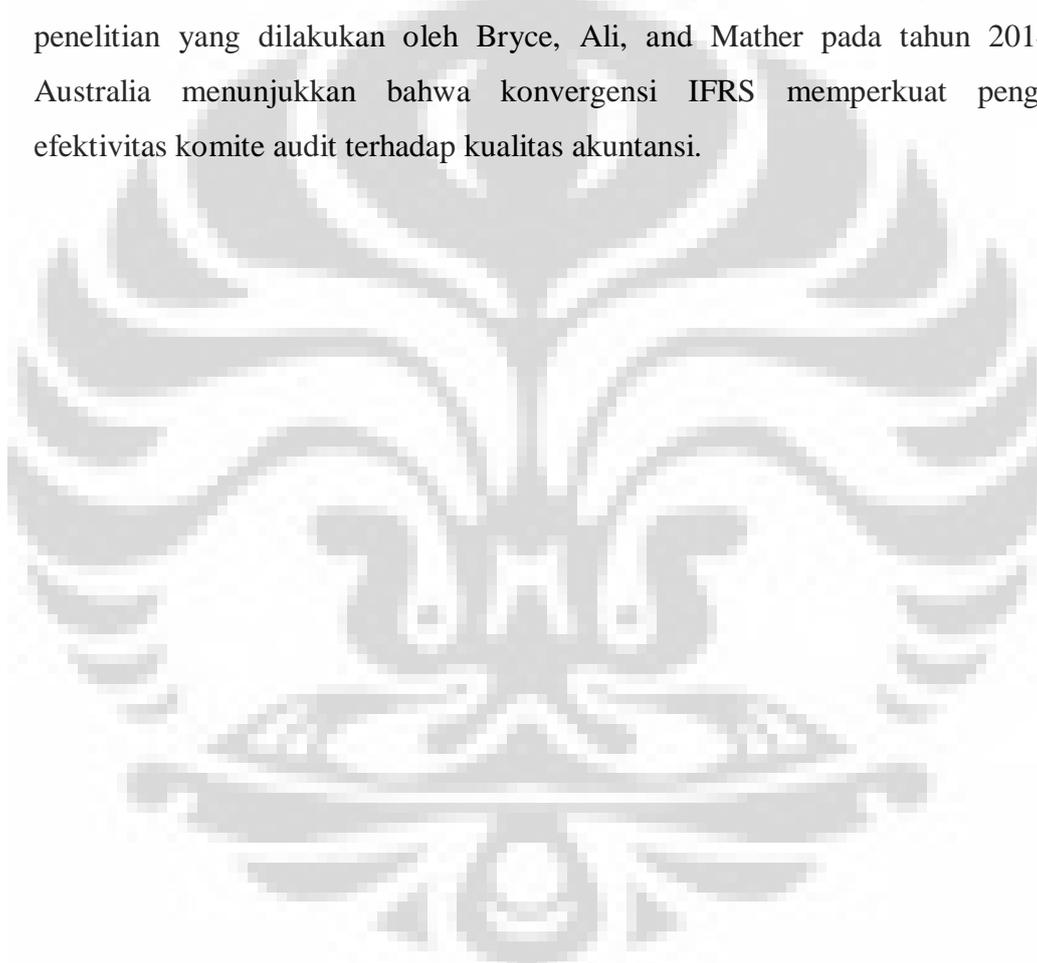
Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berdampak pada peningkatan kualitas dari laporan keuangan. Namun, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Van Tendeloo and Vanstraelen (2005) serta Paananen and Lin (2008) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS menurunkan kualitas akuntansi suatu perusahaan.

Selanjutnya hipotesis 2 terbukti dengan hasil pengujian model 1 bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi. Komite audit yang efektif lebih memahami praktik akuntansi sehingga dapat menekan manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berdampak pada peningkatan kualitas akuntansi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dan S. Dhaliwal, Naiker dan Navissi pada tahun

2006 menyatakan bahwa efektivitas komite audit memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas akuntansi.

Hipotesis 3 terbukti karena berdasarkan hasil pengujian model 2, dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak efektivitas komite audit terhadap kualitas audit setelah adanya konvergensi IFRS adalah dampak positif dan signifikan. Yang artinya, setelah melakukan konvergensi IFRS, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi suatu perusahaan akan meningkat dibandingkan sebelum melakukan konvergensi IFRS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryce, Ali, and Mather pada tahun 2014 di Australia menunjukkan bahwa konvergensi IFRS memperkuat pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dampak konvergensi IFRS memiliki pengaruh terhadap kualitas akuntansi suatu perusahaan, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi, serta pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi setelah konvergensi IFRS. Dari penelitian-penelitian terdahulu terlihat bahwa pengadopsian IFRS berhubungan dengan peningkatan kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit. Kali ini peneliti mencoba melakukan penelitian hal yang sama yaitu melihat dampak konvergensi IFRS terhadap kualitas akuntansi suatu perusahaan, pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi, serta pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi setelah konvergensi IFRS.

Dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2010-2013 menjadi populasi. Pemilihan sampel dari populasi yang ada dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive judgement sampling* dengan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah konvergensi IFRS, kualitas akuntansi mengalami penurunan. Selanjutnya, efektivitas komite audit meningkatkan kualitas akuntansi. Kemudian, setelah adanya konvergensi IFRS pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas akuntansi semakin meningkat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran efektivitas komite audit menggunakan metode *scoring* yang menggunakan *judgement* pribadi dari penulis .
2. Penelitian ini dibatasi di Indonesia dan terbatas pada tahun 2010 sampai dengan 2013.

5.3 Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya:

1. Penelitian berikutnya juga diharapkan menggunakan proksi yang lebih baik untuk mengukur efektivitas komite audit.
2. Penelitian berikutnya dapat menambah kekayaan data (*richness of data*) dengan menggunakan yang lebih panjang. Selain itu penelitian ini dapat dilakukan di negara-negara selain di Indonesia.

5.4 Implikasi

Penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

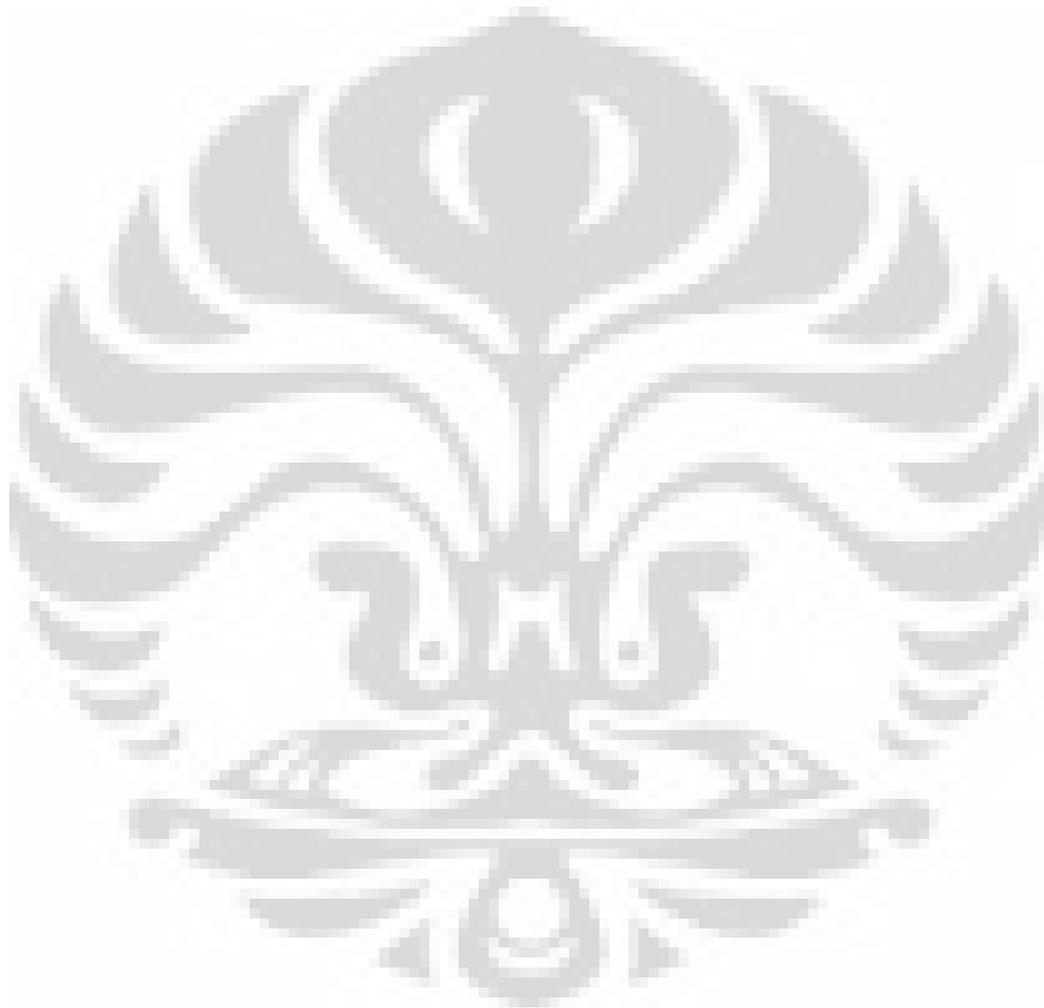
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi Keuangan bahwa konvergensi IFRS berhubungan positif terhadap kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan menjadi salah satu bukti empiris mengenai salah satu dampak dari konvergensi IFRS audit dapat mendorong adanya penelitian lebih lanjut terkait dampak suatu standar akuntansi (IFRS) di negara-negara lain, dengan indikator lain ataupun dengan model-model lainnya.

2. Bagi Regulator

Adanya bukti empiris bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas akuntansi dan efektivitas komite audit dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi negara-negara yang akan mengadopsi IFRS bahwa terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan sebelum adopsi dilakukan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dari para praktisi keuangan, baik investor, kreditur, analis, auditor maupun akuntan bahwa IFRS merupakan suatu standar yang mampu membuat laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas informasi akuntansi yang lebih tinggi dari standar lainnya dan bermanfaat sebagai sumber informasi lainnya.



DAFTAR REFERENSI

- Anggarini, Novika Diah. (2010). Pengaruh Volatilitas Laba, Manajemen Laba, Dividend Payout Ratio, dan Kebijakan Hutang Terhadap Koeffisien Respon Laba dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara*.
- Beatty, A. & Webber, J. (2003). The effect of debt contracting on voluntary accounting method changes. *Accounting Review*, 78, 119-142.
- Berger, A.N., Udell, G.F., 2006. A more complete conceptual framework for SME finance. *Journal of Banking and Finance*, 30, 2945–2966.
- Bharath, S.T., Sunder, J., & Sunder, S.V., (2008). Accounting quality and debt contracting. *The Accounting Review*, 83, 1–28.
- Bozec, Y. & Laurin, C. (2008). Large shareholder entrenchment and performance: emperical evidence from Canada. *Journal of Business Finance and Accounting*, 35, 25-49.
- Bryce, Mitchell., Muhammad Jahangir Ali., & Paul R. Mather. 2014. Accounting Quality in The Pre-/Post- IFRS Adoption an The Impact on Audit Committee Effectiveness – Evidence from Australia. *Pacific-Basin Finance Journal*, 19.
- Chua, E. Y. L., C. S. Cheong, and G. Gould. 2012. The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*.
- Claessens, S., Simeon, D., Joseph, R.F.H., & Larry, H.P.L. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporation. *Journal of Financial Economics*, 57(6), 2741-2771.
- Dechow, P.M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measur of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18: 3-42.
- Dechow, P.M. & Ilira D. Dichev. (2002). The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.

- DeFond, M.L. & Jiambalvo, J. (1994). Debt Covenants Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- Dhaliwal, D.S., Naiker, V., Navissi, F. 2006. Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accrual Quality: An Empirical Analysis. Working paper
- F.A. Aljjoyo. (2003). *Keberadaan & Peran Komite Audit Dalam Rangka Implementasi GGC*.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson P., & Schipper K. (2005). the market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295-327.
- Garcia-Teruel, P.J., Martinez-Solano, P. & Sanchez-Ballesta, J.P. (2014). The role of accruals quality in the access to bank debt. *Journal of Banking and Finance*, 38, 186-193.
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Targa, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th ed.* Wiley.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic econometrics 4th ed.* Boston: McGraw-Hill USA.
- Healy, P.M. dan Palepu, K.G. (1993). The effect of firms' financial disclosure policies on stock prices. *Accounting Horizons* 7, 1-11
- Institut Akuntan Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jones, J. 1991. Earning management during import relief investigations, *J. Account. Res.* 38, 91 -1 124
- Kementerian BUMN. (2003). *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/M-MBU/2002*.
- KNKG. (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*
- Lin, C., Ma, Y., Malatesta, P., & Xuan, Y. (2013). Corporate ownership structure and the choice between bank debt and public debt. *Journal of Financial Economics*, 109, 517-534.

- Marra, A., Mazzola, P., Prencipe, A. 2011. Board monitoring and earning management pre- and post- IFRS. *Int. J. Account.* 46(3), 205 – 230.
- McNichols, M. (2002). *Discussion of The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. The Accounting Review, Vol 77 (Supplement)*, pp. 61-9
- Muhammad, Irham Zuhri. (2013). Analisis Pengaruh Pengawasan Bank Terhadap Manajemen Laba atas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.*
- Nachrowi, D.N. & Usman, H. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan.* Jakarta: FE UI.
- OECD. (2004). OECD Principles. www.oecd.org
- Paananen, M. Lin, H. 2008. The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. Working paper. University of Hertfordshire and University, Portland.
- Schipper, K. and L. Vincent. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons, Vol.17.*
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory, 5th Edition.* Prentice Hall, Inc.
- Sekaran, Uma et al. 2010. *Research Method for Business.* United Kingdom : Wiley.
- Subramayam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-281.
- Sweeney, A.P. (1994). Debt-Covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176
- Triningtyas, Irine Ayu. (2014). Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas: Studi Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011. *Skripsi pada Program Studi Akuntansi FE UI.*
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory.* Prentice Hall.
- Weston, J.F. & Brigham, E.F. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi Kesembilan.* Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan

No	RIC	Company Name
1	ADRO.JK	Adaro Energy Tbk PT
2	ADHI.JK	Adhi Karya (Persero) Tbk PT
3	ADES.JK	Akasha Wira International Tbk PT
4	AIMS.JK	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk PT
5	AKRA.JK	AKR Corporindo Tbk PT
6	ALKA.JK	Alakasa Industrindo Tbk PT
7	ALMI.JK	Alumindo Light Metal Industry Tbk PT
8	OKAS.JK	Ancora Indonesia Resources Tbk PT
9	ANTM.JK	Aneka Tambang Tbk Perusahaan Perseroan (Persero) PT
10	AKPI.JK	Argha Karya Prima Industry Tbk PT
11	APOL.JK	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk PT
12	ARNA.JK	Arwana Citramulia Tbk PT
13	AMFG.JK	Asahimas Flat Glass Tbk PT
14	APLI.JK	Asiaplast Industries Tbk PT
15	AALL.JK	Astra Agro Lestari Tbk PT
16	ASGR.JK	Astra Graphia Tbk PT
17	ATPK.JK	ATPK Resources Tbk PT
18	BNBR.JK	Bakrie & Brothers Tbk PT
19	UNSP.JK	Bakrie Sumatera Plantations Tbk PT
20	BRPT.JK	Barito Pacific Tbk PT
21	BAYU.JK	Bayu Buana Tbk PT
22	RMBA.JK	Bentoel Internasional Investama Tbk PT
23	BRNA.JK	Berlina Tbk PT
24	BTON.JK	Betonjaya Manunggal Tbk PT
25	BMSR.JK	Bintang Mitra Semestaraya Tbk PT
26	BISI.JK	Bisi International Tbk PT
27	BUDI.JK	Budi Starch & Sweetener Tbk PT
28	PTBA.JK	Bukit Asam (Persero) Tbk PT
29	CSAP.JK	Catur Sentosa Adiprana Tbk PT
30	CPRO.JK	Central Proteina Prima Tbk PT
31	CENT.JK	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk PT
32	CPIN.JK	Charoen Pokphand Indonesia Tbk PT
33	CITA.JK	Cita Mineral Investindo Tbk PT
34	CTTH.JK	Citatah Tbk PT

35	CTBN.JK	Citra Tubindo Tbk PT
36	CLPI.JK	Colorpak Indonesia Tbk PT
37	DEWA.JK	Darma Henwa Tbk PT
38	DVLA.JK	Darya-Varia Laboratoria Tbk PT
39	DOID.JK	Delta Dunia Makmur Tbk PT
40	PDES.JK	Destinasi Tirta Nusantara Tbk PT
41	DSFL.JK	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk PT
42	DPNS.JK	Duta Pertiwi Nusantara Tbk PT
43	EKAD.JK	Ekadharna International Tbk PT
44	ELSA.JK	Elnusa Tbk PT
45	ENRG.JK	Energi Mega Persada Tbk PT
46	EPMT.JK	Enseval Putera Megatrading Tbk PT
47	ERTX.JK	Eratex Djaja Tbk PT
48	ETWA.JK	Eterindo Wahanatama Tbk PT
49	ESTI.JK	Ever Shine Tex Tbk PT
50	FASW.JK	Fajar Surya Wisesa Tbk PT
51	FAST.JK	Fast Food Indonesia Tbk PT
52	KBLV.JK	First Media Tbk PT
53	FISH.JK	FKS Multi Agro Tbk PT
54	FORU.JK	Fortune Indonesia Tbk PT
55	GJTL.JK	Gajah Tunggal Tbk PT
56	GEMA.JK	Gema Grahasarana Tbk PT
57	BMTR.JK	Global Mediacom Tbk PT
58	GDYR.JK	Goodyear Indonesia Tbk PT
59	GZCO.JK	Gozco Plantations Tbk PT
60	GGRM.JK	Gudang Garam Tbk PT
61	HMSP.JK	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk PT
62	HEXA.JK	Hexindo Adiperkasa Tbk PT
63	SMCB.JK	Holcim Indonesia Tbk PT
64	HOME.JK	Hotel Mandarine Regency Tbk PT
65	SHID.JK	Hotel Sahid Jaya International Tbk PT
66	HITS.JK	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk PT
67	INKP.JK	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
68	INAL.JK	Indal Aluminium Industry Tbk PT
69	INDY.JK	Indika Energy Tbk PT
70	SRSN.JK	Indo Acidatama Tbk PT
71	BRAM.JK	Indo Kordsa Tbk PT
72	ITMG.JK	Indo Tambangraya Megah Tbk PT
73	INTP.JK	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk PT
74	INAF.JK	Indofarma (Persero) Tbk PT

75	IMAS.JK	Indomobil Sukses Internasional Tbk PT
76	IATA.JK	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk PT
77	DNET.JK	Indoritel Makmur Internasional Tbk PT
78	INDS.JK	Indospring Tbk PT
79	INCI.JK	Intanwijaya Internasional Tbk PT
80	INTD.JK	Inter Delta Tbk PT
81	IIKP.JK	Inti Agri Resources Tbk PT
82	IKAI.JK	Intikeramik Alamasri Industri Tbk PT
83	INTA.JK	Intraco Penta Tbk PT
84	PSAB.JK	J Resources Asia Pasifik Tbk PT
85	JSPT.JK	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk PT
86	JPFA.JK	Japfa Comfeed Indonesia Tbk PT
87	JSMR.JK	Jasa Marga (Persero) Tbk PT
88	JKON.JK	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk PT
89	JECC.JK	Jembo Cable Company Tbk PT
90	KLBF.JK	Kalbe Farma Tbk PT
91	KDSI.JK	Kedawang Setia Industrial Tbk PT
92	KIAS.JK	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk PT
93	KBRI.JK	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk PT
94	KAEF.JK	Kimia Farma (Persero) Tbk PT
95	KBLI.JK	KMI Wire and Cable Tbk PT
96	KOIN.JK	Kokoh Inti Arebama Tbk PT
97	LMPI.JK	Langgeng Makmur Industri Tbk PT
98	LTLS.JK	Lautan Luas Tbk PT
99	LION.JK	Lion Metal Works Tbk PT
100	LMSH.JK	Lionmesh Prima Tbk PT
101	FPNI.JK	Lotte Chemical Titan Tbk PT
102	MAIN.JK	Malindo Feedmill Tbk PT
103	TCID.JK	Mandom Indonesia Tbk PT
104	MAMI.JK	Mas Murni Indonesia Tbk PT
105	MYOR.JK	Mayora Indah Tbk PT
106	MEDC.JK	Medco Energi Internasional Tbk PT
107	MNCN.JK	Media Nusantara Citra Tbk PT
108	SCPI.JK	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk PT
109	MERK.JK	Merck Tbk PT
110	MAPI.JK	Mitra Adiperkasa Tbk PT
111	BHIT.JK	MNC Investama Tbk PT
112	MDRN.JK	MODERN INTERNASIONAL Tbk PT
113	MLIA.JK	Mulia Industrindo Tbk PT
114	MICE.JK	Multi Indocitra Tbk PT

115	LPIN.JK	Multi Prima Sejahtera Tbk PT
116	MLPL.JK	Multipolar Tbk PT
117	MRAT.JK	Mustika Ratu Tbk PT
118	NIPS.JK	Nipress Tbk PT
119	DGIK.JK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk PT
120	META.JK	Nusantara Infrastructure Tbk PT
121	TKIM.JK	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk PT
122	PICO.JK	Pelangi Indah Canindo Tbk PT
123	TMAS.JK	Pelayaran Tempuran Emas Tbk PT
124	PGLI.JK	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk PT
125	PJAA.JK	Pembangunan Jaya Ancol Tbk PT
126	KONI.JK	Perdana Bangun Pusaka Tbk PT
127	PKPK.JK	Perdana Karya Perkasa Tbk PT
128	PGAS.JK	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk PT
129	LSIP.JK	Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk PT
130	PTRO.JK	Petrosea Tbk PT
131	PTSP.JK	Pioneerindo Gourmet International Tbk PT
132	PLIN.JK	Plaza Indonesia Realty Tbk PT
133	PRAS.JK	Prima Alloy Steel Universal Tbk PT
134	BIMA.JK	Primarindo Asia Infrastructure Tbk PT
135	PNSE.JK	Pudjiadi And Sons Tbk PT
136	PUDP.JK	Pudjiadi Prestige Tbk PT
137	PYFA.JK	Pyridam Farma Tbk PT
138	RUIS.JK	Radiant Utama Interinsco Tbk PT
139	RALS.JK	Ramayana Lestari Sentosa Tbk PT
140	ARTI.JK	Ratu Prabu Energi Tbk PT
141	PSKT.JK	Red Planet Indonesia Tbk PT
142	KKGI.JK	Resource Alam Indonesia Tbk PT
143	RICY.JK	Ricky Putra Globalindo Tbk PT
144	RIGS.JK	Rig Tenders Indonesia Tbk PT
145	CMPP.JK	Rimau Multi Putra Pratama Tbk PT
146	RAJA.JK	Rukun Raharja Tbk PT
147	MYOH.JK	Samindo Resources Tbk PT
148	SGRO.JK	Sampoerna Agro Tbk PT
149	PTSN.JK	Sat Nusapersada Tbk PT
150	SKLT.JK	Sekar Laut Tbk PT
151	SMSM.JK	Selamat Sempurna Tbk PT
152	SMGR.JK	Semen Indonesia (Persero) Tbk PT
153	BATA.JK	Sepatu Bata Tbk PT
154	SIPD.JK	Sierad Produce Tbk PT

155	SMAR.JK	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk PT
156	SIMA.JK	Siwani Makmur Tbk PT
157	SULI.JK	SLJ Global Tbk PT
158	FREN.JK	Smartfren Telecom Tbk PT
159	SONA.JK	Sona Topas Tourism Industry Tbk PT
160	SOBI.JK	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk PT
161	SAFE.JK	Steady Safe Tbk PT
162	SUGL.JK	Sugih Energy Tbk PT
163	AMRT.JK	Sumber Alfaria Trijaya Tbk PT
164	SSTM.JK	Sunson Textile Manufacturer Tbk PT
165	SPMA.JK	Suparma Tbk PT
166	SCCO.JK	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk PT
167	SCMA.JK	Surya Citra Media Tbk PT
168	SSIA.JK	Surya Semesta Internusa Tbk PT
169	TOTO.JK	Surya Toto Indonesia Tbk PT
170	SQBB.JK	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk PT
171	INDX.JK	Tanah Laut Tbk PT
172	TLKM.JK	Telekomunikasi Indonesia Tbk Perusahaan Perseroan (Persero) PT
173	TBMS.JK	Tembaga Mulia Semanan Tbk PT
174	TMPO.JK	Tempo Inti Media Tbk PT
175	TSPC.JK	Tempo Scan Pacific Tbk PT
176	TFCO.JK	Tifico Fiber Indonesia Tbk PT
177	TGKA.JK	Tigaraksa Satria Tbk PT
178	TINS.JK	Timah (Persero) Tbk PT
179	TIRA.JK	Tira Austenite Tbk PT
180	TIRT.JK	Tirta Mahakam Resources Tbk PT
181	INRU.JK	Toba Pulp Lestari Tbk PT
182	TOTL.JK	Total Bangun Persada Tbk PT
183	TRAM.JK	Trada Maritime Tbk PT
184	TRIL.JK	Triwira Insanlestari Tbk PT
185	TBLA.JK	Tunas Baru Lampung Tbk PT
186	TURI.JK	Tunas Ridean Tbk PT
187	ULTJ.JK	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk PT
188	UNIC.JK	Unggul Indah Cahaya Tbk PT
189	UNVR.JK	Unilever Indonesia Tbk PT
190	UNTR.JK	United Tractors Tbk PT
191	UNTX.JK	Unitex Tbk PT
192	INCO.JK	Vale Indonesia Tbk PT
193	VOKS.JK	Voksel Electric Tbk PT

194	WICO.JK	Wicaksana Overseas International Tbk PT
195	WIKA.JK	Wijaya Karya (Persero) Tbk PT
196	CEKA.JK	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk PT
197	YPAS.JK	Yanaprima Hastapersada Tbk PT
198	ZBRA.JK	Zebra Nusantara Tbk PT



Hasil Pengujian Sampel

Hasil Uji Chow Model 1

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji Chow	DeChow	$F(7,587) = 1.77$	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Pooled Least Square Model</i>
		Prob > F = 0.6341		
Uji Chow	McNichols	$F(6,588) = 31.69$	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Fixed Effect Model</i>
		Prob > F = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Chow Model 2

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji Chow	DeChow	$F(6,588) = 1.92$	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Pooled Least Square Model</i>
		Prob > F = 0.6131		
Uji Chow	McNichols	$F(7,587) = 27.20$	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Fixed Effect Model</i>
		Prob > F = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Lagrange Multiplier Model 1

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji LM	DeChow	chibar2(01) = 0.00	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Pooled Least Square</i>
		Prob > chi2 = 1.0000		
	McNichols	chibar2(01) = 272.75	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Random Effect</i>
		Prob > chi2 = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Lagrange Multiplier Model 2

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji LM	DeChow	chibar2(01) = 0.00	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Pooled Least Square</i>
		Prob > chi2 = 1.0000		
	McNichols	chibar2(01) = 271.60	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Pooled Least Square</i>
		Prob > chi2 = 1.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Hausman Model 1

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji Hausman	DeChow	chibar2(05) = 13.21	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Fixed Effect Model</i>
		Prob > chi2 = 0.0215		
	McNichols	chibar2(06) = 14.41	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Fixed Effect Model</i>
		Prob > chi2 = 0.0254		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Hausman Model 2

Pengujian	Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
Uji Hausman	DeChow	chibar2(07) = 2.78	p-value > 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Random Effect Model</i>
		Prob > chi2 = 0.9045		
	McNichols	chibar2(07) = 16.39	p-value < 0,05	Model data panel lebih tepat diujikan ialah <i>Fixed Effect Model</i>
		Prob > chi2 = 0.0218		

Sumber : Data yang diolah kembali

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) Model 1

VARIABEL	Model – DeChow		Model – McNichols	
	VIF	1/VIF	VIF	1/VIF
LEV	1.18	0.845129	1.31	0.764755
SIZE	1.16	0.863153	9.12	0.109693
ROA	1.15	0.868354	1.26	0.796658
ACSCORE	1.10	0.911618	7.42	0.134722
GROWTH	1.03	0.967065	1.10	0.968054
IFRS	1.01	0.987980	1.03	0.493992
Mean VIF	1.11		3.69	

Sumber : Data yang diolah kembali

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) Model 2

VARIABEL	Model – DeChow		Model – McNichols	
	VIF	1/VIF	VIF	1/VIF
ACSCORE_IFRS	7.95	0.125765	13.31	0.075149
IFRS	7.11	0.140559	13.96	0.071644
ACSCORE	2.42	0.413397	16.66	0.060162
LEV	1.19	0.843599	1.31	0.760605
SIZE	1.16	0.862840	17.26	0.057927
ROA	1.15	0.866681	1.26	0.795275
GROWTH	1.04	0.965951	1.03	0.967998
Mean VIF	3.15		9.26	

Sumber : Data yang diolah kembali

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) setelah Centering Model 2

Variable	VIF	1/VIF
ACSCORE_IFRS	1.03	0.975455
IFRS	1.01	0.987868
ACSCORE	1.11	0.897956
SIZE	1.15	0.868176
ROA	1.06	0.943933
LEV	1.08	0.926122
GROWTH	1.03	0.974989
MEAN VIF	1.07	

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model 1

Model Pengukuran	Hasil	Interpretasi
DeChow	chi2 (1) = 223.17	p-value < 0,05 Terdapat Masalah Heteroskedastisitas dalam data yang digunakan
	Prob > chi2 = 0.0000	
McNichols	chi2 (198) = 5.6e+05	p-value < 0,05 Terdapat Masalah Heteroskedastisitas dalam data yang digunakan
	Prob > chi2 = 0.0000	

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model 2

Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
DeChow	chi2 (1) = 288.19	p-value < 0,05	Terdapat Masalah Heteroskedastisitas dalam data yang digunakan
	Prob > chi2 = 0.0000		
McNichols	chi2 (198) = 9.6e+05	p-value < 0,05	Terdapat Masalah Heteroskedastisitas dalam data yang digunakan
	Prob > chi2 = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Pengujian Autokolerasi Model 1

Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
DeChow	F(1,197) = 3.178	p-value >0.05	Terdapat Masalah Autokolerasi dalam data yang digunakan
	Prob > F = 0.0762		
McNichols	F(1,197) = 339.529	p-value >0.05	Terdapat Masalah Autokolerasi dalam data yang digunakan
	Prob > F = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali

Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Pengukuran	Hasil		Interpretasi
DeChow	$F(1,197) = 3.208$	p-value >0.05	Terdapat Masalah Autokolerasi dalam data yang digunakan
	Prob > F = 0.0748		
McNichols	$F(1, 197) = 332.899$	p-value >0.05	Terdapat Masalah Autokolerasi dalam data yang digunakan
	Prob > F = 0.0000		

Sumber : Data yang diolah kembali